

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/360712529>

Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan

Book · May 2022

CITATIONS

0

READS

133

1 author:



Dzulkipli Hadi Imawan

Universitas Islam Indonesia

40 PUBLICATIONS 20 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Islamic Studies [View project](#)

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.



Risalah رسالة رمضان 
Ramadan

Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliyah di Bulan Ramadan

RISALAH RAMADAN

Penulis: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D.

Editor: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D.

Tata Sampul: Hazim Fatih

Tata Isi: Fahdan Aisar

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Mei 2022

Penerbit

DIVA Press

(Anggota IKAPI)

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com

Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imawan, Dzulkifli Hadi

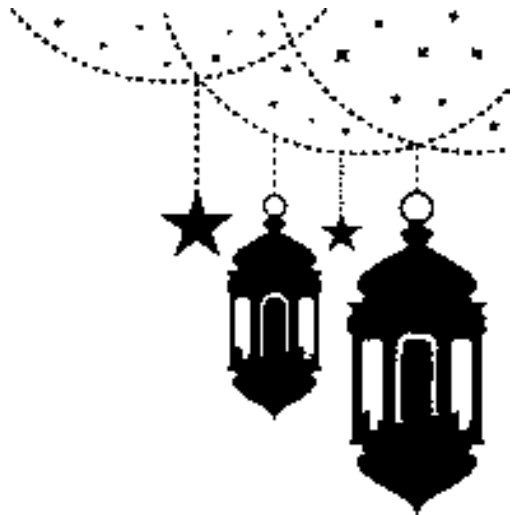
Risalah Ramadan/Dzulkifli Hadi Imawan, editor, Dzulkifli Hadi Imawan-cet. 1-Yogyakarta: P
Press, 2022

120 hlmn, 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-293-704-8

I. Judul

II. Dzulkifli Hadi Imawan



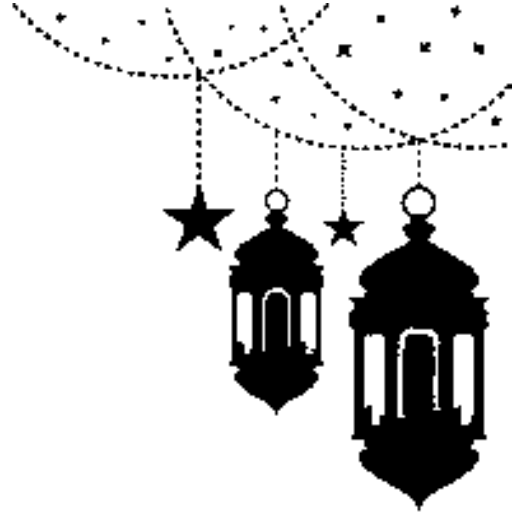
Daftar Isi

Daftar Isi	3
Pengantar	7
1 Bulan Suci Ramadan	9
1.1 Mengenal Makna Bulan Ramadan	9
1.2 Keutamaan Bulan Ramadan	10
1.3 Menentukan Awal-Akhir Ramadan	14
1.4 Doa Ketika Melihat Hilal Ramadan	15
2 Puasa (Shiyam)	17
2.1 Definisi Puasa	17
2.2 Hukum dan Dalil Puasa Ramadan	18
2.3 Keutamaan Puasa	20
2.4 Syarat dan Rukun Puasa	23
2.5 Sejarah Disyariatkan Puasa Ramadan	24
2.6 Pembatal Puasa	27
2.7 Orang yang dibolehkan tidak berpuasa	29
2.8 Sunnah-Sunnah Puasa	30
2.9 Puasa-Puasa Sunnah	35
3 Shalat Tarawih	39

3.1	Definisi Shalat Tarawih.....	39
3.2	Sejarah Shalat Tarawih.....	40
3.3	Jumlah Rakaat Shalat Tarawih	42
3.4	Doa Setelah Shalat Tarawih	46
4	<i>Tilawah Al-Qur’an</i>	49
4.1	Definisi Alqur’an	49
4.2	Al-Qur’an dan Rukun Iman	51
4.3	Keutamaan Membaca Al-Qur’an.....	53
4.4	Tadarus; Memperbanyak Membaca al-Qur’an di Bulan Ramadan	56
4.5	Sejarah Turunnya Alqur’an	57
4.6	Adab-Adab Membaca al-Qur’an	61
4.7	Doa Khatmul Qur’an	62
5	<i>DOA</i>	65
5.1	Definisi Doa	65
5.2	Adab-Adab Berdoa (Agar Doa Dikabulkan).....	68
5.3	Memperbanyak Doa di Bulan Suci Ramadan	72
6	<i>Lailatul Qadr</i>	75
6.1	Definisi Lailatul Qadr	75
6.2	Mencari Lailatul Qadr.....	77
6.3	Memperbanyak Doa di Malam Laitatul Qadr.....	78
7	<i>I’tikaf</i>	79
7.1	Definisi I’tikaf.....	79
7.2	Hukum I’tikaf	79
7.3	Dalil I’tikaf	80
7.4	Rukun dan Syarat I’tikaf	81
7.5	Pembatal I’tikaf	81

7.6	Kapan Mulai I'tikaf Ramadan.....	82
7.7	Masjid untuk I'tikaf	82
7.8	Hal yang perlu diketahui oleh orang yang I'tikaf:.....	83
7.9	I'tikaf Untuk Menghidupkan 10 Malam Terakhir Ramadan	83
8	Zakat	85
8.1	Definisi Zakat	85
8.2	Dalil Zakat.....	86
8.3	Hukum Zakat	88
8.4	Mustahik Zakat (Golongan Penerima Zakat).....	89
8.5	Hikmah Zakat.....	90
8.6	Pembagian Zakat: Zakat Mal dan Zakat Fitrah	92
8.6.1	Zakat Mal.....	92
8.6.2	Zakat Fitrah.....	104
9	Takbiran	107
9.1	Definisi Takbiran	107
9.2	Dalil Perintah Takbir.....	107
9.3	Waktu Takbir	108
9.4	Lafazh Takbir	108
9.5	Menghidupkan Malam Idul Fitri	109
	Daftar Pustaka	111
	Glosarium	113
	Indeks	115
	Biodata Penulis	117

Pengantar



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وأصحابه وأزواجه
 وذرياته وأهل بيته والأئمة الماضين والمشايخ المتقدمين وأهل
 طاعة الله أجمعين من أهل السماوات وأهل الأرضين، أما بعد

Segala puji bagi Allah atas segala rahmah, hidayah, karunia dan nikmat-nikmat-Nya yang tiada putus diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam teruntuk baginda Rasulullah Muhammad Saw teladan umat manusia hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, pada hari Ahad tanggal 1 ramadan 1443 bertepatan 3 April 2022, buku *Risalah Ramadan; Penjelasan Ringkas Amaliah Ibadah di Bulan Ramadan* bisa diselesaikan di pojog Jogjakarta, Srimartani, Piyungan.

Buku ini berisi penjelasan ringkas sembilan ibadah amaliah yang biasa dilakukan di bulan Ramadan. Pertama, pembahasan tentang bulan Ramadan, kedua, puasa Ramadan, ketiga, shalat tarawih, keempat, tilawah al-Qur'an, keempat, doa, kelima, lailatul qadar, keenam, I'tikaf, kedelapan, zakat, dan kesembilan takbiran.

Penulisan buku ini merujuk kitab-kitab para ulama baik berupa tafsir, fikih, dan juga kamus bahasa. Mulai dari kitab-kitab klasik hingga kitab-kitab kontemporer. Ditulis dengan ilmiah dan

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

bersandar pada dalil-dalil syari dari Al-Qur’an dan Hadis serta penjelasan para ulama agar mudah dipahami oleh pembaca.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada segenap pimpinan Universitas Islam Indonesia, wa bil khusus pimpinan Fakultas Ilmu Agama Islam UII. Dan juga segenap sahabat dan kawan di internal atau eksternal Universitas Islam Indonesia. Juga kepada ayah dan ibu (Muhammad Amnan dan Chamdawati), istri, dan anak-anak, serta adik-adik tercinta yang senantiasa memberikan doa-doa terbaik dan motivasi untuk terus melebatkan manfaat dan maslahat.

Terakhir, penulis berharap semoga Allah berkenan menjadikan kontribusi kecil ini sebagai pemberat timbangan amal di akhirat nanti, *Amin ya Rabbana. Wa shallallahu ‘ala Sayyidina Muhammad wa ‘ala alihi wa shahbihi wal hamdu Lillah rabbil ‘alamin.*

Yogyakarta, 03 April 2022

Dzul kifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.



1 Bulan Suci Ramadan



1.1 Mengenal Makna Bulan Ramadan

Bulan Ramadan merupakan bulan kesembilan di tahun hijriyah. Ramadan berasal dari kata ramadlu atau ramdla' yang berarti sangat panas, seperti istilah orang Arab yang yang mengartikan ramadlu sebagai batu yang panas karena terkena panasnya terik matahari.¹ Dan orang Arab menamai bulan Ramadan karena pada saat masuk bulan Ramadan, cuaca dan terik matahari semakin panas, bahkan di daerah Arab suhunya bisa mencapai 40-50^o C.

Disamping itu, 'panas' Ramadan juga memiliki arti lain secara non fisik yang berarti panas yang membakar dosa. Hal ini sebagaimana hadis yang disebutkan oleh al-Ashbihaniy dalam al-Targhib yang dikutip oleh Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir, bahwa Anas bin Malik meriwayatkan hadis, Rasulullah saw bersabda,:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا سُمِّيَ رَمَضَانَ لِأَنَّ رَمَضَانَ يَرْمِضُ
الدُّنُوبَ»

“Sesungguhnya disebut sebagai bulan Ramadan karena ia membakar (menghapus) dosa”.

¹ Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1414), 7/160.

1.2 Keutamaan Bulan Ramadan

Bulan Ramadan adalah bulan yang mulia dan bulan yang memiliki seribu keutamaan. Terdapat banyak hadis Rasulullah yang menjelaskan keutamaan Ramadan, diantaranya adalah hadis-hadis berikut:

Pertama, Hadis yang terdapat dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

عن أبي هريرة، قال: لَمَّا حَضَرَ رَمَضَانَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ((قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مَبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُعَلَّقُ فِيهِ مِرْدَةُ الشَّيَاطِينِ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ))

Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa ketika telah datang bulan Ramadan, Rasulullah saw bersabda: *“Telah datang kepada kalian bulan Ramadan, bulan yang berkah (Mubarak), Allah telah mewajibkan puasa kepada kalian, dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, dirantai para syaitan. Di dalam bulan Ramadan juga terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, maka barangsiapa yang tidak mendapatkan kebaikannya maka ia tidak mendapat keutamaannya”*.²

Kedua, Hadis yang terdapat dalam Sunan Kubra Imam Nasai

فَحَدَّثَ الرَّجُلُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي رَمَضَانَ: ((تَفْتَحُ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَتُعَلَّقُ فِيهِ أَبْوَابُ النَّارِ، وَيُصَفَّدُ فِيهِ كُلُّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ، وَيُنَادِي مُنَادٍ كُلَّ لَيْلَةٍ: يَا طَالِبَ الْخَيْرِ هَلُمَّ، وَيَا طَالِبَ الشَّرِّ أَمْسِكْ))

“Salah seorang sahabat nabi meriwayatkan hadis bahwa pada saat bulan Ramadan tiba, Rasulullah saw bersabda: “Pada bulan Ramadan dibuka pintu-pintu langit, ditutup pintu-pintu

² Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal* (Kairo: Darul Hadis, 1995), no. 7149.

neraka, dirantai para syaitan, dan setiap malam ada penyeru yang menyeru: “wahai pencari kebaikan kemarilah, dan wahai pencari keburukan berhentilah”.³

Ketiga, hadis yang terdapat dalam Shahih Ibnu Khuzaimah

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً، وَفِيَّامَ لَيْلِهِ تَطُوعًا، مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخَصْلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ، كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَمَنْ أَدَّى فِيهِ فَرِيضَةً كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ، وَشَهْرُ الْمَوَاسَاةِ، وَشَهْرٌ يَزِدَادُ فِيهِ رِزْقُ الْمُؤْمِنِ، مَنْ فَطَرَ فِيهِ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِدُنُوبِهِ وَعَنْقُ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ، وَكَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْتَقِصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ»، قَالُوا: لَيْسَ كُنَّا نَجِدُ مَا يُفْطِرُ الصَّائِمَ، فَقَالَ: " يُعْطِي اللَّهُ هَذَا الثَّوَابَ مَنْ فَطَرَ صَائِمًا عَلَى تَمْرَةٍ، أَوْ شَرْبَةِ مَاءٍ، أَوْ مَدْقَةِ لَبَنٍ، وَهُوَ شَهْرٌ أَوْلُهُ رَحْمَةٌ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَأَخْرَهُ عِنَقُ مِنَ النَّارِ، مَنْ حَفَفَ عَنْ مَمْلُوكِهِ عَفَرَ اللَّهُ لَهُ، وَأَعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ، وَاسْتَكْتَبُوا فِيهِ مِنْ أَرْبَعِ خِصَالٍ: خَصَلْتَيْنِ تُرْضُونَ بِهِمَا رَبَّكُمْ، وَخَصَلْتَيْنِ لَا غِنَى بِكُمْ عَنْهُمَا، فَأَمَّا الْخِصْلَتَانِ اللَّتَانِ تُرْضُونَ بِهِمَا رَبَّكُمْ: فَشَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَتَسْتَغْفِرُونَ، وَأَمَّا اللَّتَانِ لَا غِنَى بِكُمْ عَنْهُمَا: فَتُسْأَلُونَ اللَّهَ الْجَنَّةَ، وَتَعُوذُونَ بِهِ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ أَشْبِعَ فِيهِ صَائِمًا سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ حَوْضِي شَرْبَةٍ لَا يَظْمَأُ حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ "

Saib bin Musayyib meriwayatkan hadis dari Salman al-Farisi yang menceritakan: Pada hari terakhir bulan Sya’ban, Rasulullah saw menyampaikan khutbah: “Wahai manusia, telah menaungi kalian bulan yang agung, bulan Mubarak, bulan yang didalamnya ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Allah menetapkan ibadah puasa sebagai kewajiban dan shalat

³ Ahmad Syu’aib An-Nasai, *Sunan An-Nasai; Al-Mujtaba Min al-Sunan*, II (Alepo: Maktabah Mathbu’at Islamiyah, 1986), no. 2427.

malamnya sebagai kesunnahan (tathawwu’), barangsiapa yang mendekatkan diri (kepada Allah) di bulan Ramadan dengan kebaikan, maka ia seperti telah melaksanakan kewajiban pada bulan lainnya, dan barangsiapa melaksanakan kewajiban di bulan Ramadan maka ia seperti telah melaksanakan tujuh puluh kewajiban pada bulan lainnya. Ramadan adalah bulan (yang melatih) kesabaran, dan kesabaran pahalanya adalah surga. Ia juga bulan simpati, bulan yang bertambahnya rizki seroang mukmin. Barangsiapa yang memberi makan untuk berbuka bagi orang yang puasa maka itu menjadi ampunan atas dosa-dosanya dan pembebas dirinya dari api neraka, dan ia mendapat pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun.” Para sahabat lalu bertanya, tidak setiap kita memiliki sesuatu untuk diberikan sebagai makanan berbuka untuk orang yang puasa. Maka Rasulullah saw menjawabnya seraya bersabda: “Allah akan memberi pahala bagi orang yang memberi makanan berbuka bagi orang yang puua meskipun satu butir kurma atau seteguk air minum ataupun setetes air susu. Bulan Ramadan adalah bulan yang awalnya adalah rahmat, tengahnya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka. Barangsiapa yang memberi keringanan kepada budaknya maka Allah akan memberinya ampunan dan membebaskannya dari api neraka. (karena itu) perbanyaklah pada bulan Ramadan empat perkara; dua perkara yang menjadikan Allah rida, dan dua lagi yang tidak patut ditinggalkan; yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan meminta ampunan-Nya, lalu mintalah kepada Allah surga-Nya dan berlindunglah kepadaNya dari neraka-Nya. Dan barangsiapa yang mampu mengenyangkan orang puasa maka Allah akan memberinya air minum dari telagaku, satu tegukan yang akan membuatnya tidak akan haus hingga ia masuk ke dalam surga”. (HR. Ibnu Khuzaimah)⁴

⁴ Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, n.d., no. 1887.

Dijelaskan oleh Ibnu Khuzaimah, hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw mendorong umatnya agar bersungguh-sungguh dalam beribadah di bulan Ramadan agar Allah berkenan melimpahkan rahmat, ra'fah (kelembutan), dan ampunan-Nya, hingga tidaklah bulan Ramadan berakhir kecuali ia telah diampuni segala dosanya.

Keempat, hadis yang terdapat dalam Shahih Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: « الصَّلَوَاتُ
الْحَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكْفِرَاتٌ مَّا بَيْنَهُنَّ إِذَا
اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ »

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Shalat lima waktu, jumat ke jumat, dan Ramadan ke Ramadan menggugurkan dosa yang ada diantaranya, jika dijauhi dosa-dosa besar*”. (HR. Muslim)⁵

Kelima, hadis yang terdapat dalam Sunan Abi Dawud

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَنْ صَامَ رَمَضَانَ
إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا،
غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang berpuasa Ramadan karena keimanan dan keikhlasan, maka diampuni segala dosanya yang lalu, dan barangsiapa yang menghidupkan malam lailatul qadr karena iman dan ikhlas maka diampuni segala dosanya yang lalu”. (HR. Abu Dawud)⁶

⁵ Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim; al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar* (Beirut: Dar Ihyā' al-Turats al-'Arabi, n.d.), no. 2333.

⁶ Abu Dawud Sulaiman Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar Kitab Arabi, n.d.), no.1372.

1.3 Menentukan Awal-Akhir Ramadan

Diantara hal yang perlu diperhatikan dalam menyambut awal bulan Ramadan adalah tidak melakukan puasa sehari atau dua hari sebelumnya, karena hari tersebut disebut hari syak (meragukan) karena hari untuk menentukan awal ramadan dengan rukyah atau hisab. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «لَا تَقْدَمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ، إِلَّا رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمًا، فَلْيَصُمْهُ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: *“Janganlah kalian mendahului Ramadan dengan puasa sehari atau dua hari sebelumnya kecuali bagi orang yang telah biasa berpuasa, maka (tidak masalah) ia berpuasa”*. (HR. Bukhari-Muslim)

وَعَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -.

Dari Ammar bin Yasir berkata: *“Barangsiapa yang berpuasa pada hari syak (sehari atau dua hari sebelum Ramadan) makan ia telah durhaka kepada Abu Qasim (Nabi Muhammad Saw)”*. (HR. Ibnu Khuzaimah – Ibnu Hibbab)

Adapun dalam menentukan awal dan akhir Ramadan, terdapat dua metode yaitu rukyatul hilal dan hisab. Hal ini berdasarkan dari hadis-hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: ((لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ))

Abdullah bin Umar meriwayatkan, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: *“janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka hingga melihatnya,*

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

tapi jika ditutup awan/ mendung maka kira-kirakanlah”. (HR. Bukhari)⁷

عن ابنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: ((لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ))

Abdullah bin Umar meriwayatkan, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka hingga melihatnya, tapi jika ditutup awan/ mendung maka kira-kirakanlah”. (HR. Muslim)⁸

عن أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ))

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: “Berpuasalah kalian karena melihat hilal (bulan baru) dan berbukalah karena melihatnya, tapi jika terhalangi (awan) maka sempurnakanlah hitungan bulan sya’ban tiga puluh hari”. (HR. Bukhari)⁹

1.4 Doa Ketika Melihat Hilal Ramadan

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْهَيْلَالَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ، هَيْلَالُ رُشْدٍ وَخَيْرٍ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

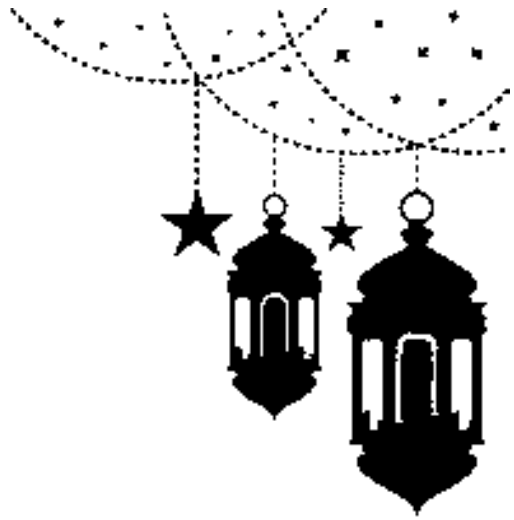
⁷ Muhammad Ismail Bukhari, *Shahih Al-Bukhari; al-Jami' al-Shahih al-Musnad Min Hadits Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, II (Riyadl: Maktabah Rusyd, 2006), no. 1906.

⁸ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 1080.

⁹ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 1909.

Dari Thalhah bn Ubaidillah, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw jika melihat hilal (Ramadan) berdoa: *“Ya Allah datangkanlah kepada kami rasa aman dan keimanan, keselamatan dan keislaman (ketundukkan), Wahai Tuhanku dan Tuhanmu, Allah. hilal kebenaran dan kebaikan”*. (HR. Tirmizi)

2 Puasa (Shiyam)



2.1 Definisi Puasa

Puasa dalam bahasa Arab berasal dari kata *shama yashumu shauman shiyaman* (صام يصوم صوما وصياما) yang berarti menahan (imsak). Hal ini sebagaimana arti puasa (shaum) dalam Firman Allah:

فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ۝

Maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini." (QS. Maryam: 26)

Dijelaskan Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab*, maksud berpuasa dalam ayat tersebut adalah menahan diri untuk tidak berbicara atau berdiam diri. Puasa juga bisa diartikan meninggalkan makan, minum, nikah, dan bicara.¹⁰

Adapun puasa menurut istilah syariat (hukum Islam/fikih), menurut Imam Taqiyyuddin al-Hishniy dalam *Kifayah al-Akhyar*

والصوم هُوَ فِي الشَّرْعِ إِمْسَاكٌ مَّخْصُوصٌ مِنْ شَخْصٍ مَّخْصُوصٍ فِي وَقْتٍ مَّخْصُوصٍ بِشَرَايِطٍ

¹⁰ Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, I (Beirut: Dar Shadir, n.d.), 12/350.

Puasa adalah menahan khusus yang dilakukan seseorang tertentu pada waktu tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu.¹¹

Adapun menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Nihayah al-Zain,

الإمساك عن جميع المفطرات على وجه مخصوص

Puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan dengan tatacara tertentu.¹²

Adapun menurut Sayyid Sabiq dalam Fiqih Sunnah,

الإمساك عن المفطرات، من طلوع الفجر إلى غروب الشمس، مع النية

Puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari disertai dengan niat.¹³

Dari ketiga pengertian puasa tersebut dapat dipahami bahwa puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari (awal waktu maghrib) disertai niat, tatacara, dan syarat-syarat tertentu. Untuk detailnya akan dijelaskan pada penjelasan berikutnya.

2.2 Hukum dan Dalil Puasa Ramadan

Puasa Ramadan merupakan kewajiban dalam agama Islam bagi setiap muslim atau muslimah yang baligh dan berakal serta mampu melaksanakannya. Dan puasa Ramadan merupakan salah satu rukun Islam yang lima yang tidak boleh ditinggalkan kecuali karena adanya udzur syar'i atau rukhshah seperti orang tua yang sudah lanjut usia, orang sakit, juga ibu

¹¹ Taqiyyuddin Abu Bakar al-Hishniy, *Kifayah Al-Akhyar Fi Hilli Ghayah al-Ikhtishar* (Damaskus: Dar Khair, 1994), 197.

¹² Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Nihayah Al-Zain Fi Irsyad al-Mubtadiin*, IV (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2013), 184.

¹³ Sayyid Sabiq, *Fiqhu Al-Sunnah* (Beirut: Dar Kitab Arabi, 1977), 437.

hamil dan menyusui yang menghawatirkan kondisi lemah tubuhnya atau janin dan bayinya.

Adapun dalil-dalil yang menunjukkan kewajiban puasa Ramadan terdapat dalam al-Qur’an dan hadis Rasulullah saw serta ijma ulama sebagaimana yang dijelaskan Syaikh Nawawi dalam Nihayah al-Zain.

Pertama, Puasa adalah perintah Allah sebagaimana dalam Alqur’an surat al-Baqarah: 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (183)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 183)

Kedua, Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang lima, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((بِنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ))

Ibnu Umar meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda,:
“Islam dibangun diatas lima perkara; bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji dan puasa ramadlan” (HR. Bukhari)¹⁴

Ketiga, Ancaman Allah dan Rasulullah bagi orang yang meninggalkan puasa Ramadan tanpa alasan yang dibenarkan oleh Islam (udzur syar’i)

¹⁴ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 8 Kitab Iman, Bab Iman.

وعن أبي هريرة، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ، فِي غَيْرِ رُخْصَةٍ رَخَّصَهَا اللَّهُ لَهُ لَمْ يَقْضِ عَنْهُ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ، وَإِنْ صَامَهُ)) رواه أبو داود، وابن ماجه، والترمذی

Abu Hurairah meriwayatkan, sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda: *“barangsiapa yang berbuka (tidak berpuasa) satu hari di bulan Ramadan bukan karena rukhsah yang diberikan khusus oleh Allah, maka (puasa yang ditinggalkan tersebut) tidak dapat diganti meski dengan puasa setahun penuh”*. (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ: ((مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ وَلَا مَرَضٍ، لَمْ يَقْضِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ وَإِنْ صَامَهُ))

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang berbuka (tidak puasa) satu hari di bulan Ramadan tanpa udzur ataupun bukan karena sakit, maka tidak dapat diganti meski dengan puasa setahun penuh”* (HR. Bukhari)¹⁵

2.3 Keutamaan Puasa

Pertama, Puasa adalah ibadah yang diberi pahala yang besar, dan sebagai perisai diri (dari perbuatan kotor lahir dan batin).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: ((كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ. وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزِفْتُ وَلَا يَصْحَبُ، فَإِنْ سَأَبَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرَحَ بَفْطَرِهِ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرَحَ بِصَوْمِهِ)). متفقٌ عَلَيْهِ. وهذا لفظ رواية البُخَارِي

¹⁵ Bukhari, no. 1935.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: *“Setiap perbuatan anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, karena puasa adalah untuk-Ku, dan aku yang membalasnya. Puasa adalah perisai, maka jika pada hari ia berpuasa hendaklah ia tidak berkata kotor atau berbuat bodoh (tidak bermanfaat), maka jika ada orang yang mencacinya (cukuplah) ia berkata, ‘aku sedang puasa’. Demi jiwa Muhammad yang berada digenggamNya, sungguh aroma mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada minyak wangi (misk). Sungguh bagi orang yang berpuasa terdapat dua kebahagiaan; bahagia disaat ia berbuka, dan bahagia disaat ia berjumpa Tuhannya dengan (pahala) puasanya”.* (HR. Bukhari)

Kedua, Puasa adalah salah satu sarana menuju surga ar-Rayyan.

وعن سهل بن سعد رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَاباً يُقَالُ لَهُ: الرِّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ قَلَمٌ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ)) متفقٌ عَلَيْهِ.

Dari Sahab bin Sa'ad, Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Sesungguhnya di dalam surga terdapat pintu yang disebut ar-Rayyan, orang-orang yang berpuasa akan masuk ke dalamnya pada hari kiamat, dan tidak diperkenankan bagi orang lain kecuali mereka. (mereka) dipanggil: dimana orang-orang yang berpuasa? Maka mereka berdiri (untuk memasukinya) dan tidak diperkenankan masuk kecuali mereka. Maka jika mereka semua telah masuk, pintu tersebut ditutup, dan tidak seroangpun selain mereka diperkenankan masuk”.* (HR. Bukhari-Muslim)

Ketiga, Puasa akan memberi syafaat di hari kiamat

وعن عبد الله بن عمرو أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الصَّيَّامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصَّيَّامُ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ، بِالنَّهَارِ،

فَشَفَّعَنِي بِهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنْعَتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَشَفَّعَنِي فِيهِ فَيَشْفَعَانِ)) رواه أحمد بسند صحيح.

Dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Puasa dan al-Qur’an akan memberi syafaat pada seorang hamba di hari kiamat. Puasa berkata, “Tuhanku, aku telah mencegahnya dari makan dan syahwat di siang hari, maka berilah ia syafaat”. Dan berkata al-Qur’an: “(Tuhanku), aku telah mencegahnya tidur malam, maka berilah syafaat kepadanya”. dan keduanya memberi syafaat.* (HR. Ahmad)

Keempat, Puasa sebagai amal yang dianjurkan Rasulullah saw dan wasilah untuk masuk surga.

وعن أبي أمامة قال: أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقلت: مرني بعمل يدخلني الجنة، قال: عليك بالصوم فإنه لا عدل له ثم أتيت الثانية، فقال: عليك بالصيام. رواه أحمد، والنسائي، والحاكم، وصححه.

Dari Abu Umamah bercerita, aku datang kepada Rasulullah saw seraya berkata: *“Perintahkan aku perbuatan yang dapat memasukkanku ke surga”*. Rasulullah bersabda: *“Berpuasalah, karena pahalanya banyak”*. Lalu aku mendatanginya untuk kedua kali, dan beliau bersabda: *“Lakukan puasa”*. (HR. Ahmad, Nasai, Hakim)

Kelima, Puasa menjadi wasilah agar dijauhkan dari api neraka

وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((لَا يَصُومُ عَبْدٌ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ النَّارَ عَنْ وَجْهِهِ، سَبْعِينَ خَرِيفًا)) رواه الجماعة، إلا أبا داود

Dari Abu Said al-Hudriy, Nabi Muhammad saw bersabda: *“Tidaklah seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah*

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

(karena Allah) kecuali Allah akan menjauhkan dirinya dari api neraka tujuh puluh tahun”. (HR. Jama’ah)

2.4 Syarat dan Rukun Puasa

Syarat wajib puasa Ramadan ada tiga yaitu: Islam, mukallaf, dan mampu puasa. Adapun Syarat sah puasa ada empat yaitu: Islam, bersih dari haid dan nifas (bagi perempuan), berakal, waktu datang puasa.

Adapun fardlu puasa atau rukun puasa ada dua yaitu pertama, menahan diri dari segala yang membatalkan seperti makan, minum, jima’ dengan sengaja.¹⁶

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam.” (QS. Al-Baqarah: 187)

Kedua, niat di malam hari setiap hari, dan tempat niat di hati, tetapi dianjurkan (istihbab) agar dilafazhkan. Adapun lafazh niat adalah:

(نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرَضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى)

“Aku berniat puasa esok untuk melaksanakan kewajiban ramadan pada tahun ini karena Allah ta’ala”

Adapun terkait niat harus dilakukan di malam hari berdasarkan hadis Rasulullah saw berikut.

¹⁶ Al-Bantani, *Nihayah Al-Zain*, 184.

وَعَنْ حَفْصَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَمَالُ التِّرْمِذِيِّ وَالنَّسَائِيُّ إِلَى تَرْجِيحِ وَفْقِهِ، وَصَحَّحَهُ مَرْفُوعًا ابْنُ خُرَيْمَةَ وَابْنُ جِبَانَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ: «لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَفْرُضْهُ مِنَ اللَّيْلِ

Dari Hafshah Ummul Mukminin, Nabi Muhammad saw bersabda: “Barangsiapa yang tidak berniat puasa di malam hari sebelum fajar maka puasanya tidak sah”. (HR. Tirmidzi, Nasai) Dalam Riwayat lain disebutkan, “Tidak sah puasa bagi orang yang tidak berniat puasa di malam hari”. (HR. Daruquthni)

2.5 Sejarah Disyariatkan Puasa Ramadan

Imam Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadir* menjelaskan tentang Surat Al-Baqarah ayat ke-183, bahwa kewajiban puasa dahulu pernah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian (umat-umat sebelum umat Rasulullah Muhammad Saw). Ia mengutip riwayat dari Tarikh Imam Bukhari dan Imam Thabrani, bahwa Rasulullah saw perah bersabda: “Dahulu orang-orang Nasrani wajib berpuasa Ramadan. lalu raja mereka jatuh sakit, maka mereka kemudian berkata: “jika Allah menyembuhkannya kami akan menambah sepuluh hari puas, kemudian ia sakit kembali setelah makan daging, kemudian mereka berdoa kembali jika Allah menyembuhkannya maka mereka akan menambah tujuh hari. Lalu. Ketika mereka dipimpin raja yang lain, ia berkata: “kita akan menambah tiga hari”. Sehingga mereka berpuasa lima puluh hari.”

Adapun pada masa Rasulullah saw, puasa Ramadan baru diwajibkan setelah Rasulullah saw hijrah dari Makkah ke Madinah, atau ketika beliau di Madinah. Sebelumnya, orang-orang Quraisy melakukan puasa Asyura, dan ini juga dilakukan Rasulullah saw hingga ketika ia berada di Madinah. Tetapi ketika

puasa Ramadan diwajibkan, puasa Asyura menjadi sunnah (tidak wajib lagi).

Dan dijelaskan oleh Imam Syaukani dalam *Fathu al-Qadir*, bahwa puasa Ramadan terdapat tiga tahapan, pertama, pada awalnya para sahabat bisa memilih antara puasa atau membayar fidyah setiap harinya berupa makanan untuk satu orang miskin, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah: 184. Kedua, puasa Ramadan wajib bagi setiap muslim yang baligh dan berakal, sehat serta mukim dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Jika sudah terbenam maka orang yang berpuasa boleh makan dan minum selama tidak terjeda tidur sebab jika ia tidur sebelumnya maka ia tidak boleh berbuka; makan dan minum hingga matahari tenggelam kembali pada hari berikutnya, sebagaimana tafsir dari surat al-Baqarah: 187. Dan ketiga, hal tersebut dihapus (naskh) dengan turunnya surat al-Baqarah 187, dan malam hari, diharamkan makan, minum, atau juga jima' bagi orang yang berpuasa pada siangnya.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 184)

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَابِكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَاوْنَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 187)

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : ((كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الظَّمَا وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ)) أخرجه الدارمي

Rasulullah saw bersabda: “Berapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapat pahala melainkan lapar dan dahaga semata.” (HR. Darimi)¹⁷

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ ، فَلَا يَزِفْتُ وَلَا يَصْنَعُ ، فَإِنْ سَأَبَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ ، فَلْيُقِلْ : إِيَّي صَائِمٍ)) رواه ابن حبان

¹⁷ Abdullah al-Darimi, *Sunan al-Darimiyy*, Beirut: Dar Kitab Arabi, cet.I, 1407, h. Kitab Riqaq, bab fi muhafazhah ‘ala shaum, h. 2/390. No. 2720

Rasulullah juga bersabda: *“Jika seseorang sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata kotor, bergaduh. Maka jika ada yang mencaci hendaklah ia berucap : Aku sedang puasa”* (HR. Ibnu Hibban)¹⁸

Disamping itu, berpuasa adalah sarana penting untuk membersihkan hati kita dari segala penyakit hati seperti iri, dengki, sombong, serakah, malas, pamer atau riya, sum'ah dan penyakit lainnya, sehingga dengan bersihnya hati, maka hati akan semakin dipenuhi dengan cahaya Allah dan rasa takut kepada Allah dimanapun dan kapanpun. Sehingga dengan perasaan takut ini (takwa) seorang hamba akan semakin mendekatkan diri kepada Allah, ringan langkah dalam beribadah kepada Allah, senantiasa mengingat dan berdzikir kepada Allah; menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah. Dan inilah hakikat takwa yang menjadi tujuan utama ibadah puasa.

2.6 Pembatal Puasa

Adapun perkara yang dapat membatalkan puasa adalah makan, minum, muntah, jima' (hubungan suami-istri), onani (istimna') dengan sengaja ketika berpuasa. Begitu juga memasukkan sesuatu ke dalam tubuh, keluarnya haid dan nifas bagi wanita di waktu berpuasa, meskipun sejenak di waktu hampir masuk waktu berbuka atau tenggelamnya matahari.

Adapun makan atau minum yang dilakukan tanpa sengaja atau lupa maka yang demikian tidak membatalkan puasa sebagaimana hadis Rasulullah saw:

¹⁸ Muhammad Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Beirut: Muassasah al-Risalah, cet.II, 1993, h. kitab shaum, bab adab shauf, h. 8/ 258. No. 3482

فعن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((من نسي - وهو صائم - فأكل أو شرب، فليتم صومه، فإنما أطعمه الله وسقاه)) . رواه الجماعة

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda: *“Barangsiapa lupa dan dia sedang berpuasa lalu ia makan dan minum maka hendaklah ia menyempurnakan (melanjutkan) puasanya, sesungguhnya Allah telah memberinya makan dan minum”*. (HR. Jamaah)

Adapun orang yang mengeluarkan mani di waktu puasa tidak dengan sengaja seperti karena mimpi basah atau kelelahan maka hal tersebut tidak membatalkan puasa dan tetap melanjutkan puasa. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ))

Dari Ibnu Abbas, Nabi Muhammad saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah memaafkan kesalahan, kelupaan, dan yang dipaksa dari umatku”* (HR. Ibnu Majah)¹⁹

Sedangkan orang yang meninggalkan puasa ramadan dengan sengaja, maka berdosa, bahkan sehari tidak puasa tanpa uzur syar’I maka tidak bisa diganti dengan setahun puasa, sebagaimana hadis Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ: ((مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ وَلَا مَرَضٍ، لَمْ يَفْضِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ وَإِنْ صَامَهُ))

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang berbuka (tidak puasa) satu hari di bulan Ramadan tanpa udzur ataupun bukan karena sakit, maka tidak*

¹⁹ Muhammad bin Yazid al-Qaznawi Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah* (Beirut: Dar Fikr, 2008), no. 2045.

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

dapat diganti meski dengan puasa setahun penuh” (HR. Bukhari)²⁰

2.7 Orang yang dibolehkan tidak berpuasa

Diantara karakteristik ajaran Islam adalah kemudahan dalam menjalankan ibadah. Dan inilah yang disebut rukhshah. Seperti orang shalat wajib berdiri, tetapi jika tidak mampu berdiri maka boleh duduk, atau berbaring. Begitu juga dengan kewajiban puasa, jika seseorang tidak mampu berpuasa maka syariat Islam membolehkannya untuk tidak berpuasa.

Adapun alasan syar’I (udzur syar’i) yang membolehkan seseorang tidak berpuasa adalah:

Pertama: Sakit yang jika ia berpuasa maka sakitnya semakin parah maka ia tidak boleh puasa (haram), tetapi jika sakitnya tidak berat maka boleh ia berpuasa.

Kedua, orang yang sedang bepergian dengan jarak diperbolehkannya qashar shalat. Jika perjalanannya memberatkan ia puasa maka ia boleh meninggalkan puasa, tetapi jika perjalanannya tidak memberatkan ia puasa maka ia boleh berpuasa.

Ketiga, orang yang khawatir terhadap keselamatan jiwanya seperti orang yang sudah tua renta (sepuh), dan wanita menyusui.

Maka apabila mereka tidak berpuasa di hari-hari pada bulan ramadan, maka mereka wajib mengganti (qadla’) puasa sejumlah hari yang ditinggalkan. kecuali bagi orang yang sudah tua renta (sepuh) yang tidak memungkinkan baginya puasa maka ia cukup membayar fidyah (memberi makan kepada orang miskin).²¹

²⁰ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 1935.

²¹ Al-Bantani, *Nihayah Al-Zain*, 189.

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۗ

“Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin.” (QS. Al-Baqarah: 184)

2.8 Sunnah-Sunnah Puasa

Agar puasa Ramadan menjadi lebih sempurna, maka orang yang berpuasa perlu memperhatikan adab-adab puasa atau melakukan sunnah-sunnah puasa sebagai berikut: ²²

Pertama, Makan Sahur

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -: ((تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda: “Makanlah sahur, maka sesungguhnya terdapat keberkahan di makan sahur”. (HR. Bukhari-Muslim)

Dijelaskan Sayyid Sabiq, bahwa makan sahur membawa barakah karena dapat menguatkan orang yang puasa, memberinya semangat, dan puasanya jadi ringan. ²³

Waktu sahur adalah dari tengah malam hingga terbitnya waktu fajar. Adapun mengakhirkan sahur di waktunya terakhir ini dianjurkan. Dan dalam Shahih Bukhari Imam Bukhari,

²² Sunnah berarti apabila dilakukan mendapat pahala dan jika tidak dilakukan tidak berdosa.

²³ Sabiq, *Fiqhu Al-Sunnah*, 456.

disebutkan bahwa ketika Zaid bin Tsabit sahur bersama Rasulullah saw, setelah selesai, keduanya mendirikan shalat (subuh). Lalu tsabit bertanya kepada Rasulullah saw: “kira-kira berapa lama antara waktu sahur dan shalat?”. Rasulullah saw menjawab: “sekitar lima puluh ayat”. (HR. Bukhari-Muslim)

Adapun makanan sahur terbaik adalah kurma, sebagaimana hadis Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((نِعْمَ سُحُورُ الْمُؤْمِنِ
التَّمْرُ))

Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad saw bersabda: “Sebaik-baik makanan sahur bagi seorang mukmin adalah kurma (tamr)” (HR. Baihaqi)²⁴

Dan makan sahur merupakan sunnah Rasulullah saw bagi umatnya yang menjadi pembeda dengan umat-umat sebelumnya atau ajaran Nasrani dan Yahudi.

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ: إِنَّ فَصْلَ
مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Amru bin Ash, Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya perbedaan puasa kita dengan puasa ahli kitab adalah makan sahur”. (HR. Baihaqi)²⁵

Kedua, Menyegerakan Berbuka Puasa

Menyegerakan berbuka puasa maksudnya bahwa jika matahari telah tenggelam atau waktu maghrib atau waktu berbuka sudah tiba maka sebaiknya bagi orang yang berpuasa untuk berbuka dengan makan dan minum. Dan tidak menunda-nunda hingga larut malam.

²⁴ Abu Bakar Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra; Sunan Baihaqi* (India: Majlis Dairah Ma'arif Nizhamiyah, n.d.), no. 8117.

²⁵ Baihaqi, no. 8115.

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: ((لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا الْفِطْرَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Sahal bin Sa'd, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Manusia senantiasa dalam kebaikan selama menyegerakan berbuka (puasa)”. (HR. Bukhari – Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa dianjurkan untuk berbuka puasa terlebih dahulu sebelum melakukan shalat maghrib.

Ketiga, berbuka dengan Kurma

وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفِطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفِطِرْ عَلَى مَاءٍ، فَإِنَّهُ طَهُورٌ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ وَابْنُ جِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

Dari Salman bin Amir al-Dlabbiy, Rasulullah saw bersabda: “Jika salah seorang kalian berbuka, maka berbukalah dengan kurma, jika tidak ada, maka berbukan dengan air, karena air itu suci (mensucikan). (HR. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Hakim)

Keempat, Berdoa Ketika Berbuka

Disunnahkan berdoa ketika berbuka, apalagi waktu berbuka merupakan waktu musjatab.

وروى الترمذي - بسند حسن - أنه صلى الله عليه وسلم قال: ((ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُم: الصَّائِمُ حَتَّى يُفِطِرَ)) ، والامام العادل، والمظلوم.

Rasulullah saw bersabda: “Tiga orang yang doanya tidak ditolak, orang yang berpuasa hingga ia berbuka, pemimpin yang adil, dan orang yang terzhalimi (mazhlum)”. (HR. Tirmidzi)

عمرو بن العاص أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((إِنْ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ دَعْوَةٌ مَا تُرَدُّ))

Juga dalam Riwayat Amru bin Ash, sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda: “*Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa ketika ia berbuka terdapat doa yang tidak akan ditolak (pasti dikabulkan)*”. (HR. Ibnu Majah)

عَنْ مُعَاذِ بْنِ زُهْرَةَ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ:
اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

Dari Mu’adz bin Zuhrah, Sesungguhnya Nabi Muhammad saw jika berbuka berdoa: “*Ya Allah, hanya karena-Mu aku berpuasa, dan atas rizki-Mu aku berbuka*”. (HR. Baihaki, no. 8134)

رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
أَفْطَرَ قَالَ: ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ، وَنَبَتِ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى

Dari Ibnu Umar, Rasulullah saw jika berbuka berdoa: “*telah hilang rasa haus, terbasahi urat leher, dan ditetapkan pahala insyaAllah*”. (HR. Baihaki, no. 8133)

Kelima, Menjaga tubuh dari perbuatan yang tidak bermanfaat atau yang menghapus pahala puasa.

عن أبي هريرة، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ
وَالْعَمَلِ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ))

Dari Abu Hurairah, Sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda: “*Orang yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan kotor maka Allah tidak memberinya pahala meski ia (berpuasa) tidak makan dan minum*”. (HR. Jama’ah)

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ
مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الظَّمَأُ وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ))، أخرجه
الدارمي

Rasulullah saw bersabda: *“Berapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapat pahala melainkan lapar dan dahaga semata.”* (HR. Darimi)²⁶

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ ، فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْحَبْ ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ ، فَلْيُفْلِحْ : إِنْ صَائِمًا)) رواه ابن حبان

Rasulullah juga bersabda: *“Jika seseorang sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata kotor, bergaduh. Maka jika ada yang mencaci hendaklah ia berucap : Aku sedang puasa”* (HR. Ibnu Hibban)²⁷

Keenam, Memberi makanan berbuka bagi orang yang berpuasa

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ فَطَرَ صَائِمًا ، كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءًا)) . رواه الترمذي وقال: حديثٌ حسنٌ صحيح

Dari Zaid bin Khalid al-Juhaniy, Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Barangsiapa yang memberi makan berbuka untuk orang yang berpuasa maka baginya pahalanya tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikitpun”.* (HR. Tirmidzi)

Ketujuh, Mendoakan orang yang memberi makanan berbuka

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَرَيْتٍ ، فَأَكَلَ ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²⁶ Abdullah Darimy, *Sunan Al-Darimiy* (Beirut: Dar Kitab Arabi, 1407), 2/390. no. 2720.

²⁷ Muhammad Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban* (Beirut: Muassasah Risalah, 1993), 8/258. no. 3482.

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

وَسَلَّمَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Dari Anas, Nabi Muhammad saw datang kepada Sa'ad bin Ubadah. Lalu ia menghidangkan roti dan minyak, lalu beliau memakannya, kemudian bersabda: *“Telah berbuka disisi kalian orang-orang yang berpuasa, dan telah memakan makanan kalian orang-orang baik, serta telah mendoakan bagi kalian para malaikat”*. (HR. Abu Dawud)

2.9 Puasa-Puasa Sunnah

Pertama, Puasa enam hari di bulan Syawal

عن أبي أيوب الأنصاري، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من صام رمضان ثم أتبعه ستا من شوال فكأنما صام الدهر

Dari Abu Ayyub al-Anshari, sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda: *“Barangsiapa berpuasa Ramadan kemudian melanjutkan dengan berpuasa enam hari di bulan syawal maka ia seperti puasa sepanjang tahun”*. (HR. Muslim)

Kedua, Puasa Muharram

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ: شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ: صَلَاةُ اللَّيْلِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: *“Puasa yang paling utama setelah Ramadan adalah puasa (pada) bulan Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat fardlu (lima waktu) adalah shalat malam”*. (HR. Muslim)

Ketiga, Puasa di bulan Sya'ban

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ مِنْ شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sayyidah ‘Aisyah berkata, *“Rasulullah saw tidak pernah berpuasa pada suatu bulan yang lebih banyak puasanya daripada di bulan Sya’ban, sebab beliau pernah berpuasa bulan Sya’ban penuh kecuali beberapa hari saja (yang tidak puasa)”*. (HR. Bukhari-Muslim)

Keempat, Puasa di 10 pertama Bulan Dzulhijjah

عن ابن عباس رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ يَعْنِي: أَيَّامَ الْعَشْرِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ، وَمَالِهِ قَلَّمَ يَرْجِعُ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ. رواه البخاري.

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw bersabda: *“Tidak ada hari, (dimana) amal shalih yang dilakukan pada hari-hari tersebut, yang lebih dicintai Allah daripada hari-hari ini, yakni, 10 hari pertama bulan Dzulhijjah”*. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw: *“Wahai Rasulullah saw, tidak pula dengan jihad (berperang) di Jalan Allah?”*. Rasulullah bersabda: *“Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali ada orang yang berangkat dengan diri dan hartanya, lalu ia tidak kembali dengan itu sedikitpun”*. (HR. Bukhari)

Kelima, Puasa Hari Arafah (9 Dzulhijjah)

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ؟ قَالَ: يَكْفِرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Qatadah meriwayatkan, Rasulullah saw pernah ditanya tentang puasa hari Arafah, beliau bersabda: *“(puasa Arafah) menghapus dosa satu tahun yang lalu dan akan datang”*. (HR. Muslim)

Keenam, Puasa Hari Asyura (10 Muharram)

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءِ، فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Qatadah, Rasulullah saw ditanya tentang puasa Asyura (10 Muharram), beliau bersabda: “(puasa Asyura) menghapus dosa satu tahun yang lalu”. (HR. Muslim)

Ketujuh, Puasa Hari Senin dan Kamis

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ فَقَالَ: ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ، أَوْ أَنْزَلَ عَلَيَّ فِيهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Qatada, sesungguhnya Rasulullah saw ditanya tentang puasa hari Senin, ia bersabda: “Hari (senin) adalah hari aku dilahirkan, hari diutus (sebagai Nabi dan Rasul), dan hari diturunkan kepadaku (al-Qur’an)”. (HR. Muslim)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأَجِبْتُ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: “Amalan-amalan akan dilaporkan pada hari Senin dan Kamis, maka aku senang (jika) amalku dilaporkan saat aku sedang puasa”. (Hr. Tirmidzi)

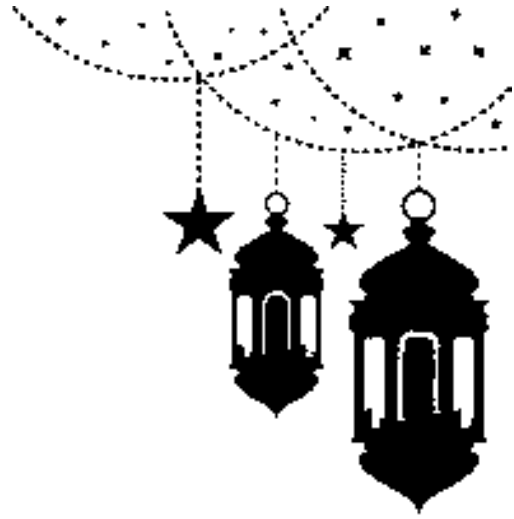
Kedelapan, Puasa tiga hari setiap bulan (13,14,15 bulan hijriyah)

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ. مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

Dari Abdullah bin Amru bin Ash, Rasulullah saw bersabda: *“Puasa tiga hari tiap bulan (hijriyah) seperti puasa sepanjang tahun”*. (HR. Bukhari Muslim)

3 Shalat Tarawih



3.1 Definisi Shalat Tarawih

Di dalam *Lisan al-'Arab*, Ibnu Manzhur menjelaskan, kata tarawih (تراويح) adalah bentuk jama' (plural) dari kata tarwihah (ترويحہ). Disebut tarawih di bulan Ramadan karena orang-orang melakukan istirahat setelah empat rakaat atau setelah dua rakaat.²⁸ Definisi yang sama juga disebutkan oleh Imam Abu Bakar al-Husaini al-Hishniy dalam *Kifayah al-Akhyar*, bahwa disebut tarawih karena dahulu kaum muslimin yang mendirikan shalat beristirahat setiap selesai dua rakaat.²⁹

Shalat Tarawih merupakan salah satu shalat sunnah nafilah dari tiga shalat nawafil; shalat malam, shalat dluha, dan shalat tarawih. Adapun dalil tentang syariat sunnah shalat tarawih adalah hadis Rasulullah saw berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((مَنْ قَامَ رَمَضَانَ
إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) صحيح مسلم، رقم، ٧٥٩

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda,:
“Barangsiapa yang shalat (tarawih) pada bulan Ramadan karena iman dan ikhlas, maka diampuni dosanya yang telah lalu”. (HR. Muslim)³⁰

²⁸ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, 2/462 bab fashl ra' muhmilah.

²⁹ al-Hishniy, *Kifayah Al-Akhyar*, 89.

³⁰ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 759.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

Abu Hurairah meriwayatkan, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa berpuasa bulan Ramadan karena iman dan ikhlas maka diampuni dosanya yang telah lalu, dan barangsiapa yang menghidupkan malam lailatul qadar karena iman dan ikhlas maka diampuni dosanya yang telah lalu”*. (HR. Muslim, no. 760)

عَائِشَةُ قَالَتْ ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي اللَّيْلِ ثُمَّ يَتَرَوَّحُ فَأَطَالَ حَتَّى رَجَمَتْهُ))

Sayyidah Aisyah berkata, *Rasulullah saw shalat empat rakaat pada malam hari kemudian beristirahat lalu memanjangkan shalat hingga kamu merahmatinya*. (HR. Baihaki)³¹

3.2 Sejarah Shalat Tarawih

Pertama, shalat tarawih pada masa Rasulullah saw

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ، فَكَثُرَ النَّاسُ، ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ، أَوِ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ، قَالَ: «قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي حَشِيْبٌ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ»، قَالَ: وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

Dan dalam Shahih Muslim diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah, sesungguhnya Rasulullah saw pada suatu malam shalat di masjid, lalu ada orang yang ikut shalat seperti beliau, lalu pada hari selanjutnya, pada saat beliau shalat semakin banyak orang

³¹ Muhammad Ismail Shan'aniy, *Subulussalam* (Kairo: Dar Hadis, 2002), 1/245.

yang ikut shalat. Lalu pada malam ketiga dan keempat mereka berkumpul di masjid, tetapi Rasulullah malah tidak keluar untuk shalat (malam) di masjid, dan tatkala sudah tiba waktu esok hari, beliau bersabda: *“Aku telah melihat yang telah kalian lakukan, tidak ada yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian kecuali aku khawatir (takut) jika shalat (malam/tarawih) tersebut akan diwajibkan bagi kalian”*. (HR. Muslim, no. 761)

Dijelaskan Imam Shan’ani dalam *Subulussalam*, hadis tersebut menunjukkan jika shalat tarawih adalah sunnah bukan wajib. Dan pada masa Rasulullah saw, shalat tarawih dilakukan secara sendiri-sendiri tidak berjamaah, karena beliau takut jika shalat tersebut diwajibkan Allah atas umatnya.³²

Imam Abu Bakar al-Hishniy juga menjelaskan jika Rasulullah saw melakukan shalat tarawih hanya dua atau tiga hari tanpa memerintahkan sahabatnya untuk menjadi makmum. Tetapi setelah hari keempat atau kelima, Rasulullah saw kemudian shalat tarawih di rumah dan sendiri hingga Ramadan usai, karena khawatir jika shalat malam (tarawih) tersebut akan diwajibkan bagi umatnya.

Kedua, Shalat Tarawih pada masa Amirul Mukminin Umar bin Khattab

Setelah Rasulullah saw wafat, shalat tarawih sendiri-sendiri masih berjalan pada masa kepemimpinan Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq. Tetapi ketika pada masa kepemimpinan Amirul Mukminin Umar bin Khattab, ia memerintahkan agar shalat tarawih dilakukan secara berjamaah (agar lebih rapi tidak sendiri-sendiri). Hal ini sebagaimana Imam Shan’ani dalam *Subulussalam* yang mengutip dari Sunan Baihaqi.³³

³² Shan’aniy, Bab shalat lail.

³³ al-Hishniy, *Kifayah Al-Akhyar*, 89.

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَرَجَ لَيْلَةَ فَطَافَ فِي رَمَضَانَ فِي الْمَسْجِدِ وَأَهْلُ الْمَسْجِدِ
أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ
فَقَالَ عُمَرُ وَاللَّهِ لَأَظُنُّ لَوْ جَمَعْنَاهُمْ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ فَأَمَرَ أَبِي بَنَ كَعْبٍ أَنْ
يَقُومَ بِهِمْ فِي رَمَضَانَ فَخَرَجَ عُمَرُ وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ فَقَالَ عُمَرُ نِعْمَ
الْبِدْعَةُ هَذِهِ

Pernah pada suatu malam, Amirul Mukminin Umar bin Khattab berkeliling di masjid pada bulan Ramadan, saat itu orang-orang yang berada di masjid terpisah-pisah untuk shalat sendiri-sendiri. Maka Umar lalu berkata: “Demi Allah, saya kira, (ada baiknya) jika kita kumpulkan mereka pada satu imam (qari)” maka Umar kemudian memerintah Ubay bin Ka’ab untuk menjadi imam bagi mereka di bulan Ramadan. lalu ketika Umar keluar (lagi) ia melihat orang-orang sedang shalat berjamaah dengan Ubay, lalu ia berkata: “*Sebaik-baik bid’ah adalah ini (shalat tarawih berjamaah)*”. (HR. Baihaqi)

Sejak saat itu, shalat tarawih dilakukan oleh umat Islam secara berjamaah, dengan adanya imam yang mengimami mereka. Dan sejak saat itu, mereka para sahabat shalat tarawih sejumlah 20 rakaat dan ditutup dengan satu witr. Adapun waktu shalat tarawih adalah setelah shalat isya’ hingga terbitnya waktu fajar kedua.³⁴

3.3 Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

Pertama, Jumlah Rakaat Tarawih pada masa Rasulullah saw

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا
تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِيهِمْ وَطَوْلِهِمْ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِيهِمْ وَطَوْلِهِمْ،

³⁴ al-Hishniy, 89.

ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. قَالَتْ عَائِشَةُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ قَالَ: ((يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Sayyidah Aisyah berkata: “Rasulullah saw tidak menambah pada bulan Ramadan dan bulan lainnya lebih dari 11 rakaat, beliau shalat empat (rakaat); jangan tanya baiknya dan lamanya. Kemudian shalat empat (rakaat lagi); jangan tanya baiknya dan lamanya, lalu shalat tiga (rakaat).” Aisyah bertanya: “Wahai Rasulullah saw apakah engkau tidur sebelum shalat witir?. Rasulullah saw bersabda: “*Sesungguhnya mataku terpejam (tidur) tetapi hatiku tidak tidur (bangun)*”. (HR. Bukhari Muslim)

وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُوتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخُمْسٍ، لَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ إِلَّا فِي آخِرِهَا

Dalam Riwayat yang lain, Sayyidah Aisyah meriwayatkan, “*Rasulullah saw shalat malam 13 rakaat, dan shalat witir 5 rakaat dari jumlah tersebut, tidak duduk kecuali di akhir rakaat*”.

Di dalam kedua hadis tersebut dijelaskan jika Rasulullah saw melakukan shalat malam (tarawih) sebanyak 11 rakaat, 4, 4, dan 3, dan dalam hadis satunya beliau shalat 13 rakaat dengan 5 rakaat shalat witir.

Adapun dalam Riwayat Shahih Ibnu Hibban dijelaskan maksud dari empat adalah dua rakaat salam, dua rakaat salam.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى))

Rasulullah saw bersabda: “*Shalat malam dan siang adalah dua rakaat, dua rakaat*”. (HR. Ibnu Hibban)

Selain itu, terdapat dalam *Mu’jam Kabir* Imam Thabrani, bahwa Rasulullah saw melakukan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat ditambah dengan witir.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ عَشْرِينَ رَكْعَةً، وَالْوُتْرَ))

Ibnu Abbas meriwayatkan, “*Sesungguhnya Rasulullah saw shalat di bulan Ramadan sebanyak 21 rakaat dan witr.*”

Jika kita lihat dalam hadis yang lain, ketika Rasulullah saw melakukan witr 11 atau 13 rakaat, Rasulullah saw melakukannya dengan membaca surat-surat yang panjang seperti al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa dan seterusnya. Sebagaimana dalam Shahih Muslim dalam bab anjuran memanjangkan bacaan di shalat malam,

عَنْ حُدَيْفَةَ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَأَفْتَتَحَ الْبَقْرَةَ، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ: يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ، فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ النَّسَاءَ، فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ، فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتْرَسِلًا، إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعْوِذٍ تَعَوَّذَ، ثُمَّ رَكَعَ، فَجَعَلَ يَقُولُ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ»، فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، ثُمَّ قَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ»، ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ، ثُمَّ سَجَدَ، فَقَالَ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى»، فَكَانَ سُجُودَهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ.

Hudzaifah meriwayatkan, Aku shalat bersama Nabi Muhammad Saw pada suatu malam, beliau mengawali dengan membaca al-Baqarah. Ruku setelah membaca seratus ayat, lalu melanjutkan. Ia (berdiri) shalat lalu membaca seratus ayat dan ruku' setelahnya. Kemudian membaca surat Annisa, Ali Imran, dengan mutarassil (tidak lambat). Jika melewati surat yang mengandung tasbih, ia bertasbih, jika melewati surat 'permintaan' ia meminta, dan jika melewati surat yang 'berlindung' ia berlindung, lalu ruku' seraya membaca "*subhana rabbiyal 'azhim*". Sungguh ruku'nya Rasulullah saw hampir sama seperti saat berdiri. Kemudian l'tidal dan membaca '*samia Allah liman hamidah*', kemudian berdiri lama seperti pas ruku', kemudian sujud seraya membaca '*subhana rabbiyal a'la*'

sujudnya hampir sama seperti lama berdirinya. (HR. Muslim, no. 772)

وجاء في رواية عند أبي داود عن حذيفة رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ الْأَرْبَعَ الطَّوَالَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ: الْبَقْرَةَ وَالْإِنشَاءَ وَالْمَائِدَةَ أَوْ الْأَنْعَامَ.

Dalam Sunan Abu Dawud, Hudzaifah meriwayatkan, sesungguhnya Rasulullah saw membaca empat surat panjang pada empat rakaat; al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Maidah, atau Al-An'am. (HR. Abu Dawud)

Karena sangking panjang dan lamanya Rasulullah saw berdiri saat shalat malam, sebagian sahabat bergumam dan berniat untuk berhenti shalat malam dengan rasul saat itu. Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: (صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطَالَ حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرٍ سَوْءٍ، قَالَ: قِيلَ: وَمَا هَمَمْتَ بِهِ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدْعُهُ

Ibnu Mas'ud mengatakan: “*Aku pernah shalat (malam) bersama Rasulullah saw, lalu ia memanjangkan bacaan, hingga aku berfikiran buruk. Jadi aku ingin duduk dan meninggalkan shalat itu*”. (HR. Muslim, no. 773)

Dan karena lama dan panjangnya shalat Rasulullah saw, kakinya hingga melepuh (bengkak), sebagaimana yang diriwayatkan oleh istrinya, sayyidah Aisyah

وعن عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَنْقَطِرَ قَدَمَاهُ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللهِ وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا!!

Sayyidah Aisyah meriwayatkan, sesungguhnya Rasulullah saw selalu mendirikan shalat malam hingga kedua

kakinya bengkok. Maka Aisyah bertanya: *“kenapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah saw padahal Allah telah memberi ampunan untukmu baik untuk dosa yang lalu ataupun yang akan datang?”*. Maka Rasulullah saw bersabda: *“tidakkah aku suka menjadi hamba yang banyak bersyukur”*. (HR. Muslim, no. 2820)

Kedua, Rakaat Tarawih Pada Masa Sahabat

وَأَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ أَنَّ عُمَرَ أَمَرَ أُبَيًّا وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ يَفُومَانِ بِالنَّاسِ بِعِشْرِينَ وَفِي رِوَايَةٍ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً. وَفِي رِوَايَةٍ أَنَّ عَلِيًّا - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - كَانَ يَوْمُهُمْ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً وَيُؤْتَرُ بِثَلَاثٍ قَالَ وَفِيهِ قُوَّةٌ.

Di dalam Sunan Baihaqi disebutkan, bahwa Umar bin Khattab memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamim ad-Dari untuk menjadi imam (tarawih) dengan jumlah dua puluh rakaat. Dalam Riwayat lain, dengan dua puluh tiga rakaat. Dalam Riwayat lain, Sayyidina Ali bin Abi Thalib juga mengimami tarawih dengan dua puluh rakaat dan tiga rakaat shalat witir.

Menyikapi Perbedaan Jumlah Rakaat Tarawih

Dari hadis-hadis tersebut bahwa Rasulullah saw dan para sahabat melakukan shalat tarawih untuk menghidupkan malam Ramadan, baik dengan 11, 13, 21, 23 rakaat. Oleh karena itu, perbedaan yang sudah ada sejak masa sahabat tidak perlu dibenturkan oleh umat Islam saat ini. Bagi yang mengamalkan 11 rakaat boleh, dan yang 21/23 rakaat juga boleh. Dan yang lebih penting adalah tetap melaksanakan shalat tarawih agar mendapat pahala keutamaan tarawih dan juga memupuk iman serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

3.4 Doa Setelah Shalat Tarawih

Doa yang Dibaca Bilal di Antara Raka'at Shalat Tarawih

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، نَسَأَلُكَ الْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، اللَّهُمَّ
إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

“Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Saya memohon ampunan kepada Allah. Kami meminta-mu ya Allah surga dan kami berlindung kepada-Mu dari api neraka. Ya Allah sesungguhnya Engkaulah Maha Pemaaf lagi Maha Mulia, Engkau suka memaafkan karena itu maafkanlah kesalahan kami”

Doa Setelah Shalat Tarawih

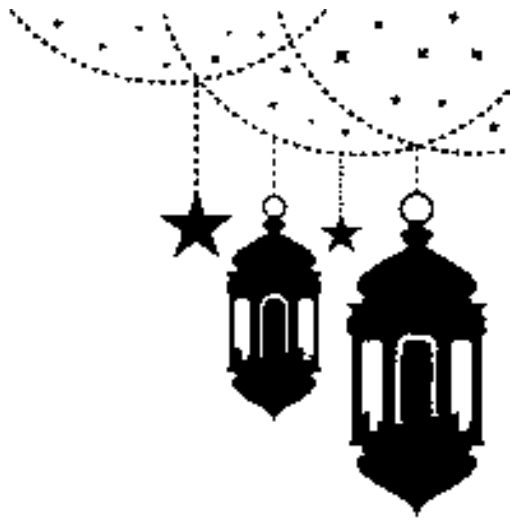
اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْإِيمَانِ كَامِلِينَ. وَلِلْفَرَائِضِ مُؤَدِّينَ. وَلِلصَّلَاةِ حَافِظِينَ. وَلِلزَّكَاةِ
فَاعِلِينَ. وَلِمَا عِنْدَكَ طَالِبِينَ. وَلِعَفْوِكَ رَاجِينَ. وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِينَ. وَعَنِ اللَّغْوِ
مُغْرَضِينَ. وَفِي الدُّنْيَا زَاهِدِينَ. وَفِي الآخِرَةِ رَاجِعِينَ. وَبِالْقَضَاءِ رَاضِينَ.
وَلِلنَّعْمَاءِ شَاكِرِينَ. وَعَلَى الْبَلَاءِ صَابِرِينَ. وَتَحْتَ لَوَاءِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَائِرِينَ،

وَعَلَى الْحَوْضِ وَارِدِينَ. وَإِلَى الْجَنَّةِ دَاخِلِينَ. وَمِنَ النَّارِ نَاجِينَ. وَعَلَى
سُرِيرِ الْكِرَامَةِ قَاعِدِينَ. وَبِحُورِ عَيْنٍ مُتَرَوِّجِينَ. وَمِنَ سُنْدُسٍ وَاسْتَبْرَقٍ وَدِيْبَاجٍ
مُتَلَبِّسِينَ. وَمِنَ طَعَامِ الْجَنَّةِ آكِلِينَ. وَمِنَ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفًّى شَارِبِينَ. بِأَكْوَابٍ
وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ. مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا. ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ
عَلِيمًا.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ الشَّهْرِ الشَّرِيفَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ السُّعْدَاءِ الْمُقْبُولِينَ.
وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْأَشْقِيَاءِ الْمَرْدُودِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
بعد صلاة الوتر: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ X٣ سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّنَا وَرَبُّ الْمَلَائِكَةِ
وَالرُّوحِ

Artinya, “Yaa Allah, jadikanlah kami orang-orang yang sempurna imannya, yang memenuhi kewajiban-kewajiban, yang memelihara shalat, yang mengeluarkan zakat, yang mencari apa yang ada di sisi-Mu, yang mengharap ampunan-Mu, yang berpegang pada petunjuk, yang berpaling dari kebatilan, yang

zuhud di dunia, yang menyenangkan akhirat, yang ridha dengan qadla-Mu (ketentuan-Mu), yang mensyukuri nikmat, yang sabar atas segala musibah, yang berada di bawah panji-panji junjungan kami, Nabi Muhammad, pada hari kiamat, yang mengunjungi telaga (Nabi Muhammad), yang masuk ke dalam surga, yang selamat dari api neraka, yang duduk di atas ranjang kemuliaan, yang menikah dengan para bidadari, yang mengenakan berbagai sutra, yang makan makanan surga, yang minum susu dan madu murni dengan gelas, cangkir, dan cawan bersama orang-orang yang Engkau beri nikmat dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang terbaik. Itulah keutamaan (anugerah) dari Allah, dan cukuplah bahwa Allah Maha Mengetahui. Ya Allah, jadikanlah kami pada malam yang mulia dan diberkahi ini termasuk orang-orang yang bahagia dan diterima amalnya, dan janganlah Engkau jadikan kami tergolong orang-orang yang celaka dan ditolak amalnya. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya atas junjungan kami Muhammad, serta seluruh keluarga dan shahabat beliau. Berkat rahmat-Mu, wahai Yang Paling Penyayang di antara yang penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.” (Lihat Sayyid Utsman bin Yahya, Maslakul Akhyar, Cetakan Al-‘Aidruss)



4 Tilawah Al-Qur'an

4.1 Definisi Alqur'an

Secara bahasa, al-Qur'an berasal dari kata qara'a, iqra' (قرأ (يقرأ قراءة وقرآن), yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Dan qira'ah berarti himpunan huruf dan kata. Adapun kata al-Qur'an sama seperti kata qiraah, sama-sama masdar.³⁵ Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

“*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya, Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.*” (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Adapun menurut istilah, al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya berpahala”.³⁶

Menurut Sayyid Muhammad Maliki, Alqur'an didefinisikan sebagai kalamullah (Firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Diturunkan secara bertahap sesuai dengan peristiwa dan permasalahan yang

³⁵ Muhammad Afifuddin Dimiyathi, *Mawarid Al-Bayan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Malang: Maktabah Lisan Arabi, 2020), 7.

³⁶ Dimiyathi, 7.

dikenal dengan asbab al-nuzul (sebab turunnya al-qur’an), selama kurang lebih 23 tahun; dari awal kenabian hingga waktu meninggalnya. Terkadang diturunkan dalam bentuk satu surat utuh seperti surat al-Fatihah, al-Mudatsir, al-An’am, dan terkadang diturunkan sebanyak sepuluh ayat seperti kisah hadits ifki (berita hoaks terkait sayyidah Aisyah yang dituduh berbuat zina), awal surat al-Mukminun, dan masih banyak contoh lainnya.

Dan definisi Al-Qur’an yang dikutip Manna’ al-Qatthan ditambahkan bahwa alqur-an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad saw dan diriwayatkan secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, dan setiap ayat menunjukkan kebenaran risalah yang didakwahkan Rasulullah saw.³⁷

((وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ، عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ، بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ)) الشعراء: ١٩٢-١٩٥

“Dan sungguh Al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh Ruhul Amin. Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa arab yang jelas” (QS. As-Syu’ara: 192-195)

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ أَمَّنْ عَلَيْهِ الْبَشَرُ ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا)) رواه البخاري ومسلم

Rasulullah saw bersabda: *“Setiap nabi dari para nabi yang diutus Allah diberi wahyu yang dengan manusia beriman. Sungguh aku telah diberi wahyu oleh Allah, dan aku berharap*

³⁷ Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Al-Qawa'id Al-Asasiyah Fi 'Ulum al-Qur'an*, II (Jeddah: Maktabah Malik Fahd, 1424), 9; Manna' al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 16.

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

menjadi nabi yang memiliki pengikut paling banyak”. (HR. Bukhari Muslim)

4.2 Al-Qur’an dan Rukun Iman

Al-Qur’an adalah kitabullah; kitab yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Dan mengimani al-Qur’an merupakan bagian dari rukun iman yang enam, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ))

“Iman adalah engkau meyakini (beriman) kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan percaya kepada takdir; yang baik dan yang buruknya”. (HR. Muslim)³⁸

Dijelaskan oleh Syaikh Ali Jum’ah, beriman kepada kitab-kitab Allah berarti meyakini bahwa kitab-kitab Allah adalah kalamullah (firman Allah) yang bersifat azali dan qadim (bukan makhluk), alqaim bi dzatihi, bukan berupa huruf atau suara, yang diwahyukan atau diturunkan Allah kepada sebagian para rasul-Nya dengan perantara malaikat. Dalam keterangan Imam Zamakhsari dalam tafsir *al-Kassyaf*, ada 104 kitab; 50 kitab diturunkan kepada nabi Syits, 30 kitab diturunkan kepada Nabi Idris, 10 kitab diturunkan kepada Nabi Adam, 10 kitab diturunkan kepada Nabi Ibrahim, Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Dawud, Injil kepada Nabi Isa, dan Alqur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw; sebagai kitab terakhir yang diturunkan Allah kepada penutup para nabi dan rasul (rasul terakhir).³⁹

³⁸ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, kitab iman, bab ma’rifah iman wa islam wa ihsan, 1/36, no. 8.

³⁹ Ali Jum’ah, *Aqidah Ahli Al-Sunnah Wa al-Jama’ah* (Kairo: Dar Maqtham, 2015), 166.

Dan dalam realita sejarah manusia, kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabinya mengalami perubahan (tahrif) dirubah oleh umat mereka pasca mereka meninggal sesuai hawa nafsu mereka, kecuali Alqur’an sebagai kitabullah terakhir yang dijamin dan dijaga Allah dari segala bentuk perubahan dan pemalsuan.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji: (QS. Fusshilat: 42)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Meyakini Alqur’an kitabullah yang ma’shum (terbebas) dan selamat dari segala perubahan, penambahan ataupun kekurangan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, juga wajib meyakini segala isi yang terkandung di dalam alQur’an, sebab itu mengingkari satu ayat alqur’an berarti sebuah kekufuran dan berdosa. Mengimani Alqur’an kitabullah berarti juga mengimani bahwa syariat Allah yang pernah diajarkan dalam ajaran kitab-kitab sebelum Alqur’an telah dihapus (Mansukh) atau tidak berlaku lagi dengan adanya Alqur’an yang menjadi Syariah untuk umat Nabi Muhammad dimanapun dan kapanpun hingga hari kiamat kelak. Karenanya tidak sah beramal dengan ajaran atau syariat kitab-kitab sebelum Alqur’an, kecuali dengan Syariah alqur’an yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad saw.⁴⁰

⁴⁰ Jum’ah, 167.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah: 2)

4.3 Keutamaan Membaca Al-Qur’an

Pertama, Alqur’an memberi syafaat di hari Kiamat

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: أَقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ رواه مسلم.

Dari Abu Umamah, Rasulullah saw bersabda: *“Bacalah al-Qur’an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya”*. (HR. Muslim)

وعن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)) رواه البخاري.

Dari Utsman bin Affan, Rasulullah saw bersabda: *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”*. (HR. Bukhari)

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرِّرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ)) متفقٌ عَلَيْهِ.

Dari Sayyidah Aisyah, Rasulullah saw bersabda: *“Orang yang membaca al-Qur’an dengan mahir (pintar) maka ia bersama dengan malaikat baik dan mulia (safarah kiram*

bararah), dan orang yang membaca alqur'an dengan terbata-bata dan berat maka baginya dua pahala”. (HR. Bukhari-Muslim)

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَثْرَجَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا حَلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ: لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حَلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ: لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ)) متفقٌ عَلَيْهِ.

Dari Abu Musa Asy'ari, Rasulullah saw bersabda:
“Perumpamaan seorang mukmin yang membaca al-Qur'an seperti buah utrujah; aromanya harus dan rasanya manis. Dan perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an seperti buah kurma; tidak beraroma tetapi rasanya manis. Dan perumpamaan seorang munafik yang membaca al-Qur'an seperti buah raihanah; aromanya wangi tapi rasanya pahit, sedang perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca al-Qur'an seperti buah hanzalah; tidak beraroma dan tidak memiliki rasa.”
(HR. Bukhari-Muslim)

وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ)) رواه مسلم.

Dari Umar bin Khattab, Nabi Muhammad Saw bersabda:
“Sesungguhnya Allah mengangkat sebab kitab ini (al-Qur'an) suatu kaum dan merendahkan kaum lain”. (HR. Muslim)

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ: أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ)) رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

Dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (al-Qur’an) maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatkan sepuluh kali lipat, aku tidak mengatakan alim lam min satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf”*. (HR. Tirmidzi)

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرْبِ)) رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح.

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya yang di dalam hatinya tidak terdapat sedikitpun dari al-Qur’an seperti rumah yang rusak”*. (HR. Tirmidzi)

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اِقْرَأْ وَأَرْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا)) رواه أبو داود، والترمذي

Dari Abdullah bin Amru bin Ash, Nabi Muhammad saw bersabda: *“Dikatakan kepada shahibul Qur’an (di akhirat): ‘bacalah dan naiklah (ke surga) serta tartilkan bacaanmu sebagaimana kamu membacanya dengan tartil di dunia, karena tempatmu (di surga) sesuai akhir ayat yang kamu baca”*. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

عن معاذ بن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ اللَّهُ وَالدِّيَةَ تَأْجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا)) رواه أبو داود

Dari Mu’adz bin Anas, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang membaca al-Qur’an dan mengamalkan isinya, maka Allah akan memakaikan mahkota kepada kedua orangtuanya pada hari kiamat, cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari yang menerangi rumah-rumah*

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

di dunia, karenanya bagaimana perkiraanmu dengan orang yang mengamalkan ini?!”. (HR. Abu Dawud)

4.4 Tadarus; Memperbanyak Membaca al-Qur’an di Bulan Ramadan

Diantara amalan istimewa yang banyak dilakukan Rasulullah saw pada bulan Ramadan adalah tadarus al-Qur’an; membaca al-Qur’an. Hal ini sebagaimana dalam hadis berikut.

عن ابن عباس رضي الله عنهما ، قَالَ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ)) . متفقٌ عَلَيْهِ

Abdullah bin Abbas meriwayatkan, *Rasulullah saw adalah orang yang sangat dan lebih dermawan ketika bulan Ramadan saat ditemui malaikat Jibril. Malaikat Jibril biasanya menemuinya di setiap malam ramadan lalu bertadarus (membacakannya) al-Qur’an. Dan sungguh Rasulullah saw ketika ditemui Malaikat Jibril adalah orang yang sangat dermawan (banyak berbuat kebaikan) lebih kencang dari tiupan angin yang kencang”. (HR. Bukhari-Muslim)*

Keteladanan Rasulullah saw dalam memperbanyak membaca al-Qur’an (tadarus atau deres al-Qur’an) pada bulan Ramadan menjadi contoh yang diikuti oleh para ulama sesudahnya. Seperti yang dilakukan oleh Sayyidina Amirul Mukminin Utsman bin Affan yang menghatamkan al-Qur’an dalam shalat malamnya. Begitu juga dengan Sayyidina Tamim ad-Dari yang menghatamkan al-Qur’an dalam rakaat malamnya,

dan juga Sayyidina Said bin Jubair yang menghatamkan al-Qur’an di dalam Ka’bah.

Dan hal yang sama juga dilakukan oleh Imam Syafii. Ia menghatamkan al-Qur’an 60 kali pada bulan Ramadan. begitu juga Imam Malik dan Imam Ahmad lebih fokus dalam membaca al-Qur’an pada bulan Ramadan daripada kajian hadis atau lainnya. dan ini semua menunjukkan kesungguhan para ulama dalam menghidupkan hari-hari Ramadan dengan membaca al-Qur’an. Semoga kita bisa mengikuti mereka.

4.5 Sejarah Turunnya Alqur’an

Terkait bulan Ramadan yang menjadi waktu istimewa diturunkannya al-Qur’an, telah dijelaskan oleh Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ
فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَى مَا هَدَيْكُمُ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ١٨٥

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)”. (QS. Al-Baqarah: 185)

Imam Syaukani dalam *Tafsir Fathu al-Qadir* menjelaskan, bahwa al-Qur’an diturunkan pertama kali dari Lauhu al-Mahfuzh ke langit dunia, setelah itu Malaikat Jibril menyampaikan wahyu al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur. Dan di dalam Musnad Imam Ahmad dan Syu’abul Iman Imam Baihaqi disebutkan sebuah hadir,

عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْفَعِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «أُنزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنزِلَ الزَّبُورُ لِثَمَانِي عَشْرَةَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنزِلَ اللَّهُ الْقُرْآنَ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ. وَأَخْرَجَ أَبُو يَعْلَى، وَابْنُ مَرْدَوَيْهِ عَنْ جَابِرٍ مِثْلَهُ، لَكِنَّهُ قَالَ: «وَأُنزِلَ الزَّبُورُ لِاثْنَيْ عَشَرَ» وَزَاد: «وَأُنزِلَتِ التَّوْرَةُ لَسِتِّ خَلُونَ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنزِلَ الْإِنْجِيلَ لِثَمَانِي عَشْرَةَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ» .

Dari Watsilah bin Asqa', sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Diturunkan suhuf (lembaran-lembaran wahyu) kepada Nabi Ibrahim pada malam pertama bulan Ramadan, dan diturunkan Zabur pada 18 bulan Ramadan, dan Allah menurunkan Al-Qu'an pada 24 bulan Ramadan". Dalam Riwayat Abu Ya'la dan Ibnu Mardawaih, dari Jabir, Rasulullah saw bersabda: "Zabur diturunkan pada 12 ramadan, dan Taurat diturunkan pada 6 Ramadan, dan Injil diturunkan pada 18 Ramadan"

Adapun dalam riwayat Abdullah Ibnu Abbas, dijelaskan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: نَزَلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً لِأَرْبَعَةِ وَعِشْرِينَ مِنْ رَمَضَانَ، فَوُضِعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَجَعَلَ جِبْرِيْلُ يُنْزِلُهُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْتِيْلًا. وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: «لَيْلَةُ الْقَدْرِ: هِيَ اللَّيْلَةُ الْمُبَارَكَةُ، وَهِيَ فِي رَمَضَانَ

"Alqur'an diturunkan utuh pada tanggal 24 Ramadan, lalu ditaruh di Baitul Makmur di langit dunia. Lalu Malaikat Jibril mulai menurunkannya kepada Rasulullah saw secara tartil". Dan dalam Riwayat Ibnu Jarir, Rasulullah saw bersabda: "Lailatul Qadr adalah malam berkah (yang diberkahi; mubarakah), dan itu pada bulan Ramadan."

Hadis ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat al-Qadr ayat 1-5:

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ - ١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ - ٢ لَيْلَةُ الْقَدْرِ هِيَ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ - ٣ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ - ٤ سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطَّعَ الْفَجْرَ - ٥

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.” (QS. Al-Fajr: 1-5)

Hadis-hadis tersebut menjelaskan jika Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw melalui beberapa tahapan; *pertama*, diturunkan Allah dari lauhul mahfuzh ke Baitul Izzah secara utuh yang terjadi pada malam lailatul qadr. *Kedua*, Al-Qur'an diturunkan dari Baitul Izzah kepada Rasulullah saw secara berangsur-angsur atau kurang lebih dua puluh tiga (23) tahun yang terdiri dari 114 surat. Dan dari 114 surat alqur'an, ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah saw adalah surat al-'Alaq ayat pertama hingga kelima ketika Rasulullah saw berada di gua Hira.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: ١-٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Sedang ayat terakhir yang diwahyukan kepada Rasulullah saw adalah surat al-Baqarah ayat ke-281:⁴¹

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
(البقرة: ٢٨١)

“Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (QS. Al-Baqarah: 281)

Menurut Sayyid Muhammad al-Maliki, pendapat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama, meski demikian sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa ayat pertama adalah Surat al-Mudattsir sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah. Kedua pendapat tersebut kemudian dijelaskan oleh Sayyid Muhammad bahwa surat al-Mudattsir merupakan ayat pertama yang memerintahkan Rasulullah saw untuk berdakwah (indzar) sedangkan surat al-‘Alaq merupakan ayat pertama yang melegasi awal kenabian dan kerasulan Muhammad Saw.⁴²

Adapun awal turunnya al-Qur’an kepada Rasulullah saw yaitu surat al-‘Alaq terjadi pada tanggal 17 Ramadan. Sehingga tanggal inilah yang dirayakan oleh umatnya sebagai malam Nuzulul Qur’an (malam turunnya al-Qur’an)

⁴¹ Al-Maliki, *Al-Qawa'id Al-Asasiyah*, 15-19.

⁴² Al-Maliki, 16.

4.6 Adab-Adab Membaca al-Qur’an

Imam Nawawi al-Damasyqi menjelaskan adab-adab membaca al-Qur’an di dalam *kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur’an* sebagai berikut⁴³:

Pertama, Sebelum membaca al-Qur’an hendaknya membersihkan mulut atau gigi dengan siwak atau alat sejenis (menggosok gigi) seraya membaca doa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Ya Allah limpahkanlah berkah kepadaku pada siwak ini wahai tuhan yang maha penyayang”

Kedua, Disunnahkan membaca al-Qur’an dalam keadaan suci; tidak dalam keadaan hadas. Kalau hadas kecil, para ulama masih membolehkan membacanya, tetapi kalau hadas besar seperti haid ataupun junub maka tidak diperbolehkan membacanya.

Ketiga, disunnahkan membaca al-Qur’an di tempat yang bersih, seperti masjid atau rumah.

Keempat, disunnahkan ketika membaca al-Qur’an dengan menghadap kiblat dan duduk dengan tenang serta khusus’.

Kelima, Hendaklah memulai bacaan al-Qur’an dengan membaca ta’awudz dan basmalah.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih maha penyayang”.

Keenam, membaca al-Quran dengan *tadabbur* (menghayati maknanya)

⁴³ Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur’an* (Riyadl: Dar Minhaj, 2011), 73.

Ketujuh, membaca al-Qur’an dengan tartil (sesuai kaidah tahsin atau tajwid)

Kedelapan, Membaca al-Qur’an dengan suara yang baik.

Kesembilan, Membaca al-Qur’an dengan Jahr

4.7 Doa Khatmul Qur’an ⁴⁴

عن حُمَيْدِ الْأَعْرَجِ رَحِمَهُ اللَّهُ، قَالَ: ((مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ دَعَا؛ أَمَّنَ عَلَى دَعَائِهِ أَرْبَعَةَ آلَافِ مَلَكٍ))

Disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an*, bahwa dalam Musnad al-Darimi, Humaid al-A’raj meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang membaca al-Qur’an kemudian berdoa, maka (doanya) tersebut diamini oleh empat ribu malaikat”. (HR. Darimi)

Adapun diantara doa khatmul Qur’an adalah:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً،
اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُمَا جَهْلَنَا وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ
أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

Artinya: “Ya Allah rahmatilah kami dengan al Qur’an, jadikanlah Al Qur’an bagi kami sebagai panutan, cahaya, petunjuk dan rohmat. Ya Allah ingatkan-lah kami andaikan terlupa dari ayat-ayat Al Qur’an, ajarkan kami dari padanya yang kami belum tahu, karuniakanlah kami untuk bisa membaca Al

⁴⁴ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Nawawi, *Al-Adzkar Min Kalam Sayyidi al-Abrar*, I (Riyadl: Dar Minhaj, 2005), 201.

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

Qur’an di tengah malam dan siang hari jadikanlah Al Qur’an bagi kami sebagai pedoman Wahai Tuhan semesta alam.”

5 DOA



5.1 Definisi Doa

Doa berarti permohonan atau juga permintaan, pengharapan dan pujian kepada Tuhan.⁴⁵ Kata doa berasal dari bahasa arab da'a yad'u du'a (دعا يدعو دعاء) yang berarti mengundang atau mengajak.

Adapun do'a dalam ajaran Islam adalah permohonan pertolongan seorang hamba kepada Allah seraya berserah diri hanya kepada-Nya untuk kebaikan dirinya di dunia dan akhirat. Berdoa merupakan ibadah yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya sebagaimana dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis berikut.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ - ۱۸۶

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

⁴⁵ KBBI; <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa>

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ - ٥٥

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-A’raf: 55)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ - ٥٦

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Al-A’raf: 55-56)

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ - ٦٠

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Ghafir: 60)

Adapun hadis yang menjelaskan syariat (perintah) berdo'a adalah sebagai berikut:

عن أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِنْهُمْ وَلَا قَطِيعَةٌ رَجِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْأَخْرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا))

Dari Abu Sa'id, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bersabda: “Tidaklah seorang muslim berdo'a kepada Allah dengan suatu doa yang tidak mengandung dosa, memutuskan

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

silaturrahim, kecuali (pasti) Allah akan mengabulkan doanya dengan tiga opsi; mengabulkan doanya dengan segera, menyimpan (pahalanya) di akhirat, atau memalingkan dirinya dari musibah”.

وفي صحيح مسلم أيضاً: ((لا يزال يستجاب للعبد ما لم يدع بإثم أو قطيعة رحم ما لم يستعجل. قيل: يا رسول الله: ما الاستعجال؟ قال: يقول قد دعوت وقد دعوت فلم أر يستجاب لي.))

Rasulullah saw bersabda: *“Doa seorang hamba akan selalu dikabulkan selagi tidak mengandung dosa, memutus silaturrahim, dan tergesa-gesa. yaitu, ketika ia mengatakan, ‘aku telah berdoa tapi tidak dikabulkan”.* (HR. Muslim)

وَعَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ))

Dari Nu'man bin Basyir, Nabi Muhammad saw bersabda: *“Doa adalah ibadah”.* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَفِيْنَا عَذَابَ النَّارِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sayyidina Anas bin Malik meriwayatkan, *“Doa yang banyak Nabi Muhammad saw panjatkan adalah ‘Ya Allah berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari api neraka”*.

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتَّقَى، وَالعَفَافَ، وَالعَنَى)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Sayyidina Abdullah bin Mas'ud, Nabi Muhammad Saw pernah berdoa: *“Ya Allah aku meminta kepada-Mu*

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

petunjuk, ketakwaan, kehormatan, dan kekayaan (kecukupan)”.
(HR. Muslim)

5.2 Adab-Adab Berdoa (Agar Doa Dikabulkan)

Pertama, Memulai doa dengan memuji Allah dan bershalawat kepada Rasulullah saw

عَنْ فَصَّالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدًا إِذْ نَحَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَقَالَ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (عَجَلْتَ أَيُّهَا الْمُصَلِّي ، إِذَا صَلَّيْتَ فَقَعَدْتَ فَأَخَذَ اللَّهُ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ، وَصَلَّ عَلَيَّ ، ثُمَّ ادَّعُهُ) رواه الترمذي، رقم، ٣٤٧٦

Fadlalah bin Ubaid meriwayatkan,: “Ketika kami duduk bersama Rasulullah saw, tiba-tiba ada orang yang masuk (masjid) lalu berdoa, ‘Ya Allah ampunilah diriku dan rahmatilah aku’. Rasulullah saw lalu berkata,: “Wahai orang yang berdoa, kamu terlalu terburu-buru, jika kamu berdoa (hendaklah) duduk dan pujilah Allah sebagaimana mestinya, dan bershalawatlah kepadaku, lalu berdoalah” (HR. Tirmidzi, no. 3476)

الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم ، قال النبي صلى الله عليه وسلم : ((كل دعاء محجوب حتى تصلي على النبي صلى الله عليه وسلم)) رواه الطبراني

Rasulullah saw bersabda,: “Setiap doa termahjub (tidak dikabulkan) hingga kamu membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw”. (HR. Thabrani, Mu’jam Ausath, no. 1/220)

Kedua, berdoa dan memuji Allah dengan asmaul husna

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

“Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu” (QS. Al-A'raf: 180)

Ketiga, Menghadap Kiblat

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثٌ مِائَةٍ وَتِسْعَةٌ عَشَرَ رَجُلًا ، فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ : (اللَّهُمَّ أَنْجِرْ لِي مَا وَعَدْتَنِي ، اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي ، اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعَبِّدْ فِي الْأَرْضِ) فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَا دَامَ يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكَبَيْهِ

Sayyidina Umar bin Khattab meriwayatkan, : *“Pada hari perang Badar, Rasulullah saw melihat orang-orang musyrikin yang berjumlah seribu orang sedang para sahabatnya berjumlah tiga ratus Sembilan belas orang. Nabi Muhammad Saw lalu menghadap kiblat seraya menjulurkan tanganya berdoa, : “Ya Allah, tunaikanlah yang Engkau janjikan kepadaku, ya Allah berikanlah yang Engkau janjikan kepadaku, ya Allah jika kelompok ini; umat Islam kalah, maka Engkau tidak akan disembah di dunia”. Rasulullah saw terus mengangkat tangannya berdoa kepada Allah dan menghadap kiblat hingga selendangnya terjatuh dari pundaknya. (HR. Muslim, no. 1763)*

Imam Nawawi menjelaskan, bahwa atas dasar hadis ini maka disunnahkan menghadap kiblat ketika berdoa, juga mengangkat kedua tangan.

Keempat, Mengangkat kedua tangan

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عَبَدَهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا) رواه أبو داود، رقم، ١٤٨٨

Sayyidina Salman al-Farisi meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah swt maha hidup maha mulia, malu kepada hamba-Nya jika mengangkat kedua tangannya (berdoa) kepada-Nya lalu menurunkannya dalam keadaan kosong”*. (HR. Abu Dawud)

عَنْ سَلْمَانَ بَعْنِي الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لِيَسْتَحْيِي مَنْ يَبْسُطُ الْعَبْدُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ يَسْأَلُهُ فِيهِمَا خَيْرًا فَيَرُدُّهُمَا خَائِبَتَيْنِ»

Kelima, khusyu' dan tadraru' (sungguh-sungguh saat berdoa)

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ - ٥٥

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-A'raf: 55)

Keenam, Makan yang Halal

تَلَيْتُ هَذِهِ الْآيَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا } [البقرة: 168]، فقام سعد بن أبي وقاص، فقال: يا رسول الله، ادع الله أن يجعلني مستجاب الدعوة، فقال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يا سعد، أطب مطعمك تكن مستجاب الدعوة، والذي نفس محمد بيده، إن العبد ليؤذف اللقمة الحرام في جوفه ما يتقبل منه عمل أربعين يومًا، وأيما عبد نبت لحمه من سحت، فالنار أولى به

Ketika dibacakan Surat al-Baqarah: 168, “Wahai manusia, makanlah apa yang di dunia makanan yang halal baik”. Sa’ad bin Abu Waqqash lalu bertanya: “Wahai Rasulullah saw, berdoalah kepada Allah, agar aku menjadi orang yang dikabulkan doanya”. Nabi Muhammad saw lalu bersabda: “Wahai Sa’ad, makanlah makanan yang baik (halal) maka kamu akan menjadi orang yang doanya dikabulkan. Demi Allah, sesungguhnya seorang hamba yang memasukkan makanan haram ke tubuhnya maka amalnya selama empat puluh hari tidak diterima, dan siapapun hamba yang dagingnya tumbuh dari (makanan) haram maka neraka layak baginya”.

Ketujuh, Yakin doa dikabulkan Allah

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يقول الله تعالى: أنا عند ظن عبدي بي، وأنا معه إذا ذكرني، فإن ذكرني في نفسي ذكرته في نفسي، وإن ذكرني في ملأٍ ذكرته في ملأٍ خَيْرٍ منهم، وإن تقرب إلي بشبرٍ تقربت إليه ذراعاً، وإن تقرب إلي ذراعاً تقربت إليه باعاً، وإن أتاني يمشي أتيته هرولةً. أخرجه البخاري، رقم، ٧٤٠٥

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: “Allah berfirman, Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam kelompok maka Aku akan mengingatnya pada kelompok yang lebih baik dari mereka. Dan jika ia mendekati diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekati diri-Ku sehasta, dan jika ia mendekati diri kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekatinya sedepa, dan jika ia datang kepada-Ku berjalan maka Aku mendatangnya berlari”. (HR. Bukhari)

Kedelapan, Berdoa di waktu-waktu mustajab; seperti di hari-hari bulan Ramadan, waktu puasa, di waktu berbuka, waktu sahur, setelah shalat fardlu, di tengah malam, antara adzan dan iqamah, dan lainnya.

5.3 Memperbanyak Doa di Bulan Suci Ramadan

Suatu hari, seorang kiyai di sela-sela mengajar tafsir ayat-ayat shiyam/ puasa, ia bertanya kepada santri-santrinya : “Kenapa Allah swt meletakkan ayat doa di tengah-tengah ayat puasa?”. Mendengar pertanyaan sang kiyai, setiap santri mulai berfikir dan berusaha menjawab, tetapi setiap jawaban tidak ada yang cocok dengan maksud sang kiyai, karena itu sang kiyai tersebut menjawab dan menjelaskan: “Bahwa Allah swt meletakkan ayat doa di tengah ayat-ayat puasa bukanlah sebuah kebetulan tetapi itu adalah isyarat kepada kita supaya memperbanyak doa di bulan suci Romadhan”.

Yang dimaksud ayat tersebut adalah firman Allah swt :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan jika hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku itu dekat. Aku mengabulkan setiap doa orang yang meminta ketika ia berdoa, maka hendaklah mereka semua meminta kepadaku dan beriman, supaya mereka mendapat petunjuk” (QS. Al-Baqoroh : 186)

Bulan suci ramadhan adalah bulan yang penuh barakah dan bulan dikabulkannya doa-doa. Hal ini sebagaimana riwayat

dari abu ubadah ibn shomit bahwa pada suatu hari di bulan Romadhan Rasulullah saw bersabda: “telah datang kepada kalian bulan ramadhan, bulan yang penuh berkah. Pada bulan itu, Allah menaungi kalian kemudian menurunkan rahmatNya, menghapus dosa-dosa dan mengabulkan setiap doa”. (HR. Imam Ibnu Majah dan Imam al-Thobrani)

Disamping itu, karena waktu-waktu di bulan Ramadan merupakan waktu-waktu barakah dan mustajab (dikabulkannya doa) seperti waktu sahur, berbuka, ketika puasa, setelah shalat fardlu, malam lailatul qadar, dan ini berarti semua waktu di Ramadan adalah waktu mustajab. Karena itu, memperbanyak doa di bulan Ramadan sangat dianjurkan agar doa-doa kita dikabulkan Allah; baik untuk urusan dunia ataupun akhirat.

Adapun doa yang perlu kita prioritaskan disetiap kita berdoa di bulan Romadhan adalah meminta syurga dan berlindung dari api neraka. Hal ini sebagaimana hadis Rosulullahsaw yang diriwayatkan oleh salman al-farisi bahwa Rosulullahsaw ketika sedang khutbah menyambut bulan Romadhan, ia bersabda (diantara isi khutbahnya):

قال رسول الله : ((...فَأَمَّا الْخَصْلَتَانِ اللَّتَانِ تُرْضُونَ بِهِمَا رَبَّكُمْ: فَشَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَتَسْتَعْفِرُونَ، وَأَمَّا اللَّتَانِ لَا غِنَىٰ بِكُمْ عَنْهُمَا: فَتُسْأَلُونَ اللَّهَ الْجَنَّةَ، وَتَعُوذُونَ بِهِ مِنَ النَّارِ)) رواه ابن خزيمة والبيهقي في صحيحهما وصححه البيهقي

“Ada dua hal yang tidak patut ditinggalkan di waktu Romadhan; kalian meminta kepada Allah swt syurga dan berlindung kepadaNya dari api neraka”.

Meraih surga dan selamat dari api neraka adalah sebuah kemenangan yang hakiki. Tidak ada lagi kenikmatan yang lebih besar setelah kaki melangkah ke surga dan dijauhkan dari api neraka kecuali bertemu dan melihat wajah Allah swt. karena kenikmatan dunia yang begitu menggoda dan memperdaya setiap manusia kecuali yang dirahmati Allah swt pada hakikatnya hanyalah kenikmatan semu yang tidak ada nilainya dibanding dengan kenikmatan syurga di akhirat kelak. Hal ini telah dinyatakan Allah swt di dalam surat Ali Imran ayat 185 :

فَمَنْ رُحِزَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Maka barangsiapa yang dijauhkan dirinya dari api neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah mencapai kemenangan (hakiki). Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”. (QS.Ali Imran: 185)

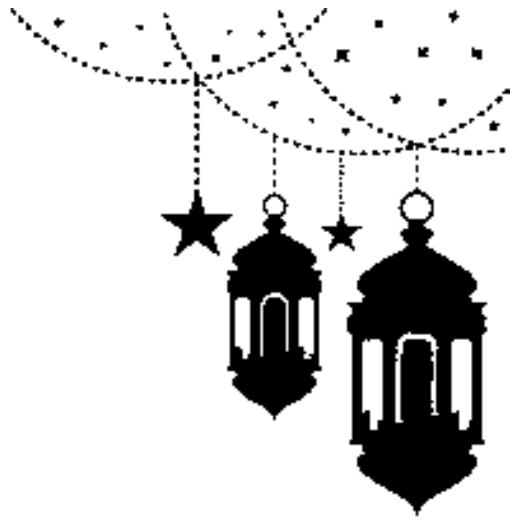
Tidak dipungkiri bahwa manusia menginginkan kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, karena itu Allah swt mengajarkan doa “sapu jagat” di dalam Alqur’an surat albaqoroh 201 :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Al-Baqarah: 201)



6 Lailatul Qadr



6.1 Definisi Lailatul Qadr

Secara bahasa Lailah berarti malam, dan qadr berarti kemuliaan. Menurut Ibnul Jauziy, terdapat empat makna lailatul qadr; yaitu *pertama*, malam yang agung. *kedua*, malam yang sempit; karena pada malam tersebut bumi terasa sempit karena para malaikat turun ke dunia. *Ketiga*, malam penentuan takdir. *Keempat*, malam mulia karena malam tersebut diturunkan kitab yang mulia (qadr), diturunkan rahmat dan para malaikat yang mulia.⁴⁶

Adapun ayat al-Qur'an yang menjelaskan adanya lailatul qadr adalah surat al-Qadr ayat 1-5, sebagaimana berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ - ١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ - ٢ لَيْلَةُ الْقَدْرِ هـ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ - ٣ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ - ٤ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ - ٥

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin

⁴⁶ Abu Faraj Abdurrahman Ibnu Jauzi, *Al-Tabshirah* (Beirut: Dar Kutub, 1970), 2/99.

Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.” (QS. Al-Fajr: 1-5)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini dalam *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Ibnu Abbas mengatakan, “Allah menurunkan al-Qur’an penuh dari Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah di langit dunia, kemudian diturunkan kepada Rasulullah saw secara berangsur-angsur (bertahap) sesuai dengan peristiwa yang dihadapi dalam 23 tahun”. Berkata Mujahid,: Bahwa yang dimaksud dengan satu malam lebih baik dari seribu bulan adalah menghidupkan malam tersebut dengan beramal, dan shalat itu lebih baik daripada (beramal) di seribu bulan”. Dan para malaikat turun ke dunia pada malam lailatul qadr dengan banyak barakah, dan rahmah, sebagaimana ketika mereka tanazzul (turun) kepada para pembaca al-Qur’an, ahli dzikir, dan para pencari ilmu.⁴⁷

Adapun hadis Rasulullah saw yang menjelaskan adanya lailatul qadr dan keutamaannya serta perintahnya untuk menghidupkannya, sebagaimana dalam *Shahih al-Bukhari* berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan ikhlas maka (akan) diampuni dosanya yang lalu, dan barangsiapa yang*

⁴⁷ Abu Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al kutub al ilmiyyah, 2004), 8/425.

menghidupkan malam lailatul qadr karena iman dan ikhlas maka (akan) diampuni dosanya yang lalu”. (HR. Bukhari, n. 2014)

6.2 Mencari Lailatul Qadr

Rasulullah saw mengajarkan dan menganjurkan umatnya agar bersungguh-sungguh dalam mencari lailatul qadr di sepuluh hari terakhir atau tujuh hari terakhir di bulan Ramadan. Sebagaimana dalam hadis-hadis berikut:

Pertama, Tujuh Hari Terakhir Ramadan

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّبَهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ))

Ibnu Umar meriwayatkan, bahwa terdapat beberapa sahabat Rasulullah saw yang bermimpi menjumpai malam lailatul qadr pada tujuh hari terakhir bulan Ramadan. Rasulullah saw lalu bersabda: *“Aku melihat mimpi kalian tepat pada tujuh hari terakhir, maka siapa yang ingin mencarinya, hendaklah ia mencari pada tujuh hari terakhir (Ramadan)”*. (HR. Bukhari, no. 2015)

Kedua, Sepuluh Hari Terakhir Ramadan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ، مِنْ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ))

Dari Sayyidah Aisyah, Rasulullah saw bersabda: *“Carilah malam lailatul qadr di malam ganjil dari sepuluh terakhir Ramadan”*. (HR. Bukhari, no. 2017)

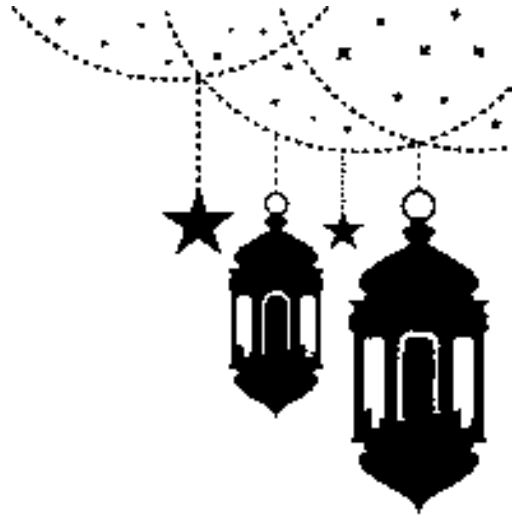
6.3 Memperbanyak Doa di Malam Laitatul Qadr

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيَّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ، مَا أَقُولُ فِيهَا؟ قَالَ: ((قُولِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي))

Dari Sayyidah Aisyah, ia bertanya: “Ya Rasulullah saw, bagaimana pendapatmu jika aku mengetahui bahwa malam itu adalah malam lailatul qadr, doa apa yang perlu saya baca?”. Rasulullah saw bersabda: *“Berdoalah, ya Allah sesungguhnya Engkau maha pemaaf, mencintai kemaafan, maka maafkanlah aku”*



7 I'tikaf



7.1 Definisi I'tikaf

I'tikaf secara bahasa berasal dari kata 'akafa yang berarti mempersembahkan, mendedikasikan, atau tekun. Asal kata I'tikaf adalah kata 'akafa (عكف يعكف) yang mendapat tambahan *alif* dan *ta'*; I'takafa ya'takifu I'tikaf (اعتكف يعتكف اعتكاف) yang berarti berdiam diri atau juga menyembah.

Adapun menurut istilah, I'tikaf sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Nihayah al-Zain*, adalah berdiam diri di masjid yang dilakukan orang tertentu dengan disertai niat.⁴⁸

7.2 Hukum I'tikaf

I'tikaf dalam hukum Islam adalah sunnah yang bisa dilakukan di setiap waktu. Tetapi bisa menjadi wajib jika dinadzarkan; seseorang berjanji kepada Allah untuk melakukan I'tikaf, juga bisa menjadi haram bagi istri dan budak yang tidak diizinkan oleh suami atau majikannya. Dan waktu I'tikaf yang paling utama adalah I'tikaf di sepuluh hari terakhir Ramadan untuk mencari dan menghidupkan malam lailatul qadar, karena pahalanya satu malam lebih baik dari seribu bulan.

Dan dalam menghidupkan malam lailatul qadar, Syaikh Nawawi membaginya pada tiga tingkatan: pertama,

⁴⁸ Al-Bantani, *Nihayah Al-Zain*.

menghidupkan lailatul qadar dengan mendirikan shalat. Kedua, menghidupkan sebagian malamnya dengan dzikir. Dan ketiga, dengan melakukan shalat isya’ berjamaah dan shalat subuh berjamaah yang dijelaskan dalam hadis setara dengan menghidupkan satu malam.⁴⁹

7.3 Dalil I’tikaf

Adapun dalil I’tikaf adalah al-Qur’an dan hadis, sebagaimana berikut:

وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ
١٢٥ -

“Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!” (QS. Al-Baqarah: 125)

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ

“Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid”. (QS. Al-Baqarah: 187)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ رَمَضَانَ))

Ibnu Umar meriwayatkan, *“Sesungguhnya Nabi Muhammad saw melakukan I’tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan”*. (HR. Bukhari, no.1171)

⁴⁹ Al-Bantani, bab i’tikaf.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ))

Dari Sayyidah Aisyah, *“sesungguhnya Rasulullah saw melakukan I’tikaf di sepuluh terakhir Ramadan, hingga ia meninggal. Lalu (I’tikaf tersebut) dilanjutkan oleh istri-istrinya”*.

7.4 Rukun dan Syarat I’tikaf

Rukun I’tikaf ada empat; yaitu niat, berdiam diri (tenang seperti tuma’ninah shalat), masjid (tempat I’tikaf), dan orang yang I’tikaf (mu’takif). Adapun syarat-syarat orang yang I’tikaf adalah Islam, berakal, tidak hadas besar dan tidak junub.

7.5 Pembatal I’tikaf

Ada Sembilan perkara yang dapat membatalkan I’tikaf:

1. berhubungan suami istri
2. keluar mani
3. mabuk
4. murtad (pindah agama)
5. haid
6. nifas
7. keluar masjid tanpa alasan
8. keluar masjid untuk memenuhi janji
9. keluar masjid untuk menagih hutang

7.6 Kapan Mulai I'tikaf Ramadan

Orang yang masuk masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dengan duduk tenang dan khusyu' maka ia sejatinya telah beri'tikaf.

Adapun I'tikaf Ramadan dimulai sebelum terbenamnya matahari atau awal masuknya tanggal 21 Ramadan. dan selesai I'tikaf pada hari terakhir Ramadan setelah terbenamnya matahari; maghrib awal masuk malam idul fitri. Adapun sebagian ulama menganjurkan untuk tetap beri'tikaf di masjid hingga selesai shalat idul fitri.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَرَادَ أَنْ يِعْتَكِفَ صَلَّى الْفَجْرَ، ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكِفَهُ

Sayyidah Aisyah meriwayatkan, *Rasulullah saw jika ingin beri'tikaf maka ia shalat fajar (subuh) lalu masuk ke tempat ia I'tikaf (mu'takaf)*". (HR. Muslim, no. 1172)

7.7 Masjid untuk I'tikaf

Para ulama berbeda pendapat terkait syarat masjid yang diperbolehkan sebagai tempat untuk I'tikaf: Ulama Hanafiyah, membolehkan setiap masjid yang biasa digunakan untuk shalat lima waktu berjamaah sebagai tempat I'tikaf. Adapaun ulama Syafiiyah dan Malikiyah, I'tikaf boleh dilakukan di masjid manapun, tanpa syarat tertentu, tetapi yang lebih utama dilakukan di masjid jami; masjid yang digunakan sebagai tempat shalat berjamaah dan khutbah jumat. Demikian agar tidak ketinggalan shalat berjamaah dan khutbah jumat.

7.8 Hal yang perlu diketahui oleh orang yang I'tikaf:

وَعَنْهَا قَالَتْ: السُّنَّةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ أَنْ لَا يَعُودَ مَرِيضًا، وَلَا يَشْهَدَ جِنَازَةً، وَلَا يَمَسَّ امْرَأَةً، وَلَا يُبَاشِرَهَا، وَلَا يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ، إِلَّا لِمَا لَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا بِصَوْمٍ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا فِي مَسْجِدٍ جَامِعٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَلَا بَأْسَ بِرَجَالِهِ، إِلَّا أَنْ الرَّاجِحَ وَقَفُ آخِرِهِ.

Sayyidah Aisyah berkata,: “Diantara hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang sedang I'tikaf hendaklah ia tidak menjenguk orang sakit, melayat jenazah, berhubungan suami istri, tidak keluar masjid untuk suatu keperluan kecuali yang mendesak, dan hendaklah melakukan I'tikaf dengan puasa serta dilakukan di masjid jami”.

7.9 I'tikaf Untuk Menghidupkan 10 Malam Terakhir Ramadan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ((إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ، أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيَّقُظَ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمُنْزَرَ)) صَحِيحٌ مُسْلِمٌ، ١١٧٤

Sayyidah Aisyah juga meriwayatkan, *bahwa Rasulullah saw jika memasuki sepuluh hari (terakhir ramadan) maka beliau menghidupkan malam dan membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh (ibadah) dan mengencangkan celananya (tidak berhubungan badan).*” (HR. Muslim, no. 1174)

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهُدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، مَا لَا يَجْتَهُدُ فِي غَيْرِهِ))

Dalam Riwayat Sayyidah Aisyah juga, *bahwa Rasulullah saw senantiasa bersungguh-sungguh (ijtihad) pada sepuluh hari*

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

terakhir (ramadan) yang tidak biasa ia lakukan pada bulan selainnya”.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ)) صحيح البخاري، ٢٠٢٥

Dalam Shahih Bukhari, dalam Riwayat Abdullah bin Umar berkata, *bahwa Rasulullah saw senantiasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadan*". (HR. Bukhari, no. 2025)



8 Zakat



8.1 Definisi Zakat

Zakat merupakan rukun Islam ketiga. Secara bahasa zakat berasal dari bahasa Arab *zaka yazku zakat* (زكى يزكو زكاة) yang berarti *nama yanmu nama'* (نمى ينمو نماء) yang berarti berarti tumbuh, berkembang, suci. Dan kata *zaka* mendapat tambahan *tasydid* menjadi *zakka yuzakki* (زكى يزكى) yang berarti mensucikan atau membayar zakat.⁵⁰

Sedang menurut istilah zakat adalah mengeluarkan harta tertentu dengan sifat-sifat tertentu yang diberikan kepada kelompok tertentu (menurut Madzhab Syafii), pada waktu tertentu (tambahan dari madzhab Hanbali).⁵¹ Dan yang dimaksud dengan kelompok tertentu adalah apa yang dijelaskan dalam surat Attaubah ayat 60. Adapun waktu tertentu adalah waktu sampainya haul (setahun) selain dari zakat pertanian atau perkebunan.

Dijelaskan oleh Yusuf Qardlawi dalam *Fiqh al-Zakah*, bahwa kata zakat disebut 30 kali dalam al-Qur'an; 27 kali bersama kata shalat dalam satu ayat, dan sisanya disebutkan terpisah. 8 ayat termasuk surat Makkiyah, dan 22 ayat adalah surat Madaniyah.⁵²

⁵⁰ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, 14/358.

⁵¹ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Nawawi, *Majmu' Syarh al-Muhaddzab* (Beirut: Dar Shadir, 1414).

⁵² Yusuf Qardlawi, *Fiqhu Al-Zakat* (Beirut: Muassasah Risalah, 1973), 42.

Zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, berakal dan baligh sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur’an dan hadis dan termasuk salah satu dari lima rukun Islam.

Adapun terkait waktu penyariatian zakat, perintah zakat mal disyariatkan pada bulan Syawal tahun kedua hijrah Rasulullah saw, sedangkan zakat fitrah disyariatkan pada dua hari sebelum Ramadan.

8.2 Dalil Zakat

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (QS. Al-Baqarah: 43)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Attaubah: 103)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ))

“Islam dibangun diatas lima dasar, bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji ke baitullah dan puasa ramadhan”. (HR. Bukhari & Muslim)

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا

فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بَحَقَّ الْإِسْلَامَ وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ
((متفق عليه

“Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk memerangi manusia hingga bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Jika mereka melakukannya, berarti mereka telah melindungi diri dan harta mereka dariku (dari peperangan)”. (HR. Bukhari Muslim)

عن ابن عباس، أن معاذًا، قال: بعثني رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: ((إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فُتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ))

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa, Muadz bin Jabal berkata, ketika Rasulullah saw ingin mengutusku ke yaman, ia berkata: “sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum ahli kitab, maka ajaklah mereka agar bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Alla dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Maka jika mereka mentaatimu (menerima ajakan tersebut), ajarkanlah bahwa Allah mewajibkan kepada mereka agar melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam, jika mereka mentaati itu, ajarkanlah bahwa Allah telah mewajibkan zakat harta bagi orang kaya untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Lalu jika mereka taat, maka jagalah harta mereka, dan berhati-hatilah dengan doa orang yang terdzalimi, karena doanya dikabulkan Allah. (HR. Imam Muslim, kitab Iman, bab al-dua ila syahadatain, 19)

8.3 Hukum Zakat

Berdasarkan ayat dan hadis diatas, para ulama bersepakat bahwa hukum zakat adalah wajib dan merupakan salah satu bentuk ibadah (penghambaan) kepada Allah. Demikian juga para sahabat telah sepakat bahwa orang yang menolak membayar zakat wajib diperangi, bahkan dikatakan murtad apabila ia mengingkari kewajiban tersebut dan dimintai agar bertaubat dalam waktu tiga hari, jika tidak maka boleh dibunuh.⁵³

Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa sepeninggal Rasulullah saw, banyak orang arab yang tidak mau membayar zakat, karenanya Abu Bakar yang menjadi Khalifah Rasulullah saw memutuskan untuk memerangi mereka. Melihat itu, Umar bin Khattab bertanya kepadanya, *“bagaimana anda hendak memerangi mereka, padahal Rasulullah saw pernah berkata, “Aku diperintah untuk memerangi orang-orang hingga mereka berkata bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka siapa yang telah mengatakannya, ia terjaga harta dan dirinya, kecuali dengan hak islam, dan hisabnya tergantung Allah”.*

Maka Abu Bakar menjawab: *“Demi Allah, aku akan memerangi orang yang membeda-bedakan antara kewajiban shalat dan zakat. Karena zakat adalah hak harta. Demi Allah, andai mereka menolak membayarkan zakat kambing yang pernah mereka bayarkan kepada Rasulullah saw maka aku akan perangi mereka atas penolakannya tersebut”.* Mendengar itu, Umar berkata: *“demi Allah, Allah telah melapangkan dada Abu bakar, dan sekarang aku tahu itulah yang benar”.* (HR. Bukhari: 3/334)

⁵³ Muhammad Wahbah Zuhayli, *Al-Fiqh Al-Islamiy Wa Adillatuhu*, XIV (Damaskus: Dar Fikr Mu’ashir, 2006), 2/734.

8.4 Mustahik Zakat (Golongan Penerima Zakat)

Jika shalat merupakan ibadah fisik, zakat adalah ibadah harta. Zakat juga merupakan ibadah sosial; ibadah yang dilakukan karena Allah tetapi memiliki pengaruh terhadap masyarakat karena zakat dapat menumbuhkan kepedulian terhadap sesama masyarakat terutama kepada masyarakat yang lemah secara ekonomi seperti fakir, miskin, budak, ibnu sabil, atau kepada mereka yang lemah hatinya karena baru mengenal ajaran Islam seperti orang-orang muallaf; orang yang baru masuk islam. hal ini sebagaimana difirmankan Allah swt:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (60)

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*”. (QS. At-Taubah: 60)

Adapun hadis Rasulullah saw:

وفي حديث إرسال معاذ إلى اليمن : "أعلمهم أن الله افترض عليهم في أموالهم
صدقة تؤخذ من أغنيائهم "

“*Hadis pengutusan Muadz bin Jabal ke Yaman, Rosulullah SAW bersabda: “beritahukanlah mereka sesungguhnya Allah telah mewajibkan shodaqoh / zakat atas mereka di dalam harta-harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir.”* (HR. Bukhari)⁵⁴

⁵⁴ Muhammad Ismail Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 2/505, no. 1331.

“Delapan golongan yang berhak menerima zakat sesuai ayat di atas adalah :

1. Orang Fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.

2. Orang Miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.

3. Pengurus Zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.

4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.

5. Memerdekakan Budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.

6. Orang yang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.

7. Orang yang berjuang di jalan Allah (Sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Di antara mufassirin ada yang berpendapat bahwa fi sabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain.

8. Orang yang sedang dalam perjalanan (ibnu sabil) yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya”.

8.5 Hikmah Zakat

Jika orang kaya memberikan zakatnya kepada orang-orang fakir dan miskin, maka orang-orang tersebut akan merasakan kebaikan dan kenikmatan dari orang kaya. Dari sini akan timbul suatu kedetakan dan persaudaraan Sehingga hilang

rasa dengki dan hasad dalam diri mereka terhadap harta orang kaya tersebut. Oleh karenanya zakat adalah salah satu solusi untuk menghindarkan harta dari orang-orang yang dengki dan hasad.

Disamping itu, zakat juga dapat menjauhkan seseorang dari sifat bakhil yang lahir karena berlebihan dalam mencintai harta dunia sehingga menimbulkan sifat ego dan ketidakpedulian kepada sesama manusia. Seperti dijelaskan oleh Imam Abu Bakar ‘Alauddin al-Kasani (w.587H); seorang ulama madzhab hanafi bahwa zakat dapat membersihkan diri dari berbagai macam dosa, menumbuhkan akhlak mulia dan mengikis sifat bakhil, melatih diri untuk bersifat amanah dan meolong orang lain. Hal senada juga dikatakan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi, berlebih-lebihan dalam mencintai harta dapat memalingkan seseorang dari mencintai Allah dan mempersiapkan bekal ke akhirat. Karenanya salah satu hikmat disyariatkan zakat adalah untuk mengurangi ketergantungan seseorang dalam mencintai hartanya, dan juga sebagai pengingat bahwa kebahagiaan seseorang bukanlah dengan menyibukkan diri untuk mencari harta, tetapi kebahagiaan itu akan diraih dengan menginfakkan harta tersebut di jalan Allah untuk mendapat ridha Allah swt.⁵⁵

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi; mahaguru ulama nusantara di Haramain abad ke-19-20 M, bahwa selain memberihkan harta dan diri dari segala dosa (harta haram), zakat juga menjadi salah satu penyebab yang menjadikan harta semakin bertambah dan barakah sehingga terhindar dari segala musibah dan juga terlindungi dari sifat bakhil dan pelit. Demikian karena para malaikat selalu berdoa kepada Allah agar memberi balasan yang lebih baik bagi orang yang berinfaq dan memberi kehancuran bagi orang yang tidak

⁵⁵ Fakhrudin Muhammad bin Husain Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib al-Mutsamma Bi al-Tafsir al-Kabir*, I (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2000), 16/81.

mau berinfak (pelit) dan doa malaikat adalah doa yang mustajab, tidak tertolak. Bahkan sebagian ulama juga berkata, orang yang tidak bersyukur dengan tidak mau mengeluarkan zakat berarti dialah orang yang paling bodoh, karena ia tidak berkeinginan agar Allah menambahkan hartanya, kebahagiaan dan kesenangan, justru yang demikian akan mendatangkan kesusahan dan kegelisahan.⁵⁶ Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah saw:

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْنِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ، أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْقًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ، أَعْطِ مُسِيكًا تَلْفًا))

“Tidaklah seorang hamba beresok hari kecuali ada dua malaikat yang turun, berkata pertama, ya Allah berikanlah balasan bagi orang yang berinfak. dan yang satunya berkata, ya Allah berikanlah kehancuran bagi orang yang bakhil tidak mau berinfak”. (HR. Muslim)⁵⁷

8.6 Pembagian Zakat: Zakat Mal dan Zakat Fitrah

Zakat dalam hukum Islam terbagi menjadi dua; Zakat Mal dan Zakat Fitrah. Berikut penjelasan detailnya.

8.6.1 Zakat Mal

Mal berarti harta benda. Dan maksud dari zakat mal adalah zakat yang berupa harta benda dari lima jenis harta (sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an dan hadis) yaitu: emas dan perak, hewan ternak, tanaman dan buah-buahan, harta perdagangan, dan harta temuan.

⁵⁶ Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Hasyiyah Al-Tarmasi*, I (Jeddah: Dar Minhaj, 2011), 5/9.

⁵⁷ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 1010.

Pertama, Emas dan Perak

Telah menjadi Ijma' (keepakatan) para ulama bahwa emas dan perak merupakan harta yang wajib dibayarkan zakatnya. Hal ini berdasarkan pada dalil al-Qur'an dan hadis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ، يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.” (QS. Attaubah: 34-35)

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَا أَدَّتْ زَكَاتَهُ فَلَيْسَ بِكَنْزٍ))

Rasulullah saw bersabda: *“harta yang dizakati maka tidak termasuk harta yang ditimbun”*.

وقال صلى الله عليه وسلم: ((مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقًّا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صُفِحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ ، فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ . . .)) الحديث .

“Pemilik emas dan perak yang tidak membayarkan zakatnya sesuai ketentuan maka di hari kiamat kelak akan dihamparkan lembaran-lembaran api untuk memanaskan harta tersebut di neraka jahannam, lalu digunakan untuk menyeterika dada, muka dan punggungnya”. (HR. Muslim)

Ayat dan hadis tersebut menegaskan kewajiban membayar zakat emas dan perak serta larangan untuk menimbunnya tanpa mengeluarkan zakatnya.

Adapun kewajiban membayarkan zakat emas dan perak adalah apabila telah memenuhi syarat-syarat zakat dan juga telah mencapai nisab dan haul. Nisab emas dan perak menurut jumhur ulama fikih adalah 20 dinar untuk emas, dan 200 dirham untuk perak. karenanya tidak wajib zakat apabila harta emas dan perak yang dimiliki kurang dari jumlah tersebut. Kecuali jika pemilik harta memiliki perak atau harta dagangan lain untuk menggenapi kekurangan jumlah nisab tersebut. Ketentuan nisab tersebut berdasarkan pada hadis Rasulullah Saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((فَإِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا خُمْسُهُ دَرَاهِمٌ وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ - يَعْنِي فِي الدَّهَبِ - حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا فَإِذَا كَانَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ فَمَا زَادَ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ))

“Jika kamu memiliki 200 dirham dan telah mencapai haul (satu tahun putaran), maka zakatnya adalah 5 dirham. adapun zakat emas apabila kamu telah memiliki 20 dinar dan telah mencapai haul (satu tahun putaran), maka zakatnya adalah setengah dinar. Lalu jika lebih maka bayarkan sesuai dengan jumlahnya”. HR. Imam Abu Dawud no.1575, kitab al-zakah, bab fi zakah al-saimah.

وقال الرسول صلى الله عليه وسلم: ((ليس في أقل من عشرين مثقالاً من الذهب ، ولا في أقل من مائتي درهم صدقة))

“Tidak ada kewajiban zakat emas jika kurang dari 20 dinar, dan juga tidak ada kewajiban zakat perak jika kurang dari 200 dirham” (Hr. Daruquthni)

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

وفي حديث عمر وعائشة رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يأخذ من كل عشرين ديناراً فصاعداً نصف دينار ، ومن الأربعين ديناراً
Dalam riwayat Umar dan Aisyah, bahwa Rasulullah saw mengambil setengah dinar (untuk zakat) dari setiap 20 dinar atau lebih, atau 1 dinar untuk setiap 40 dinar. (Hr. Ibnu majah)

Adapun nisab perak adalah 200 dirham. hal ini berdasarkan ijma para ulama yang berdasar pada Hadis Rasulullah saw,:

ليس فيما دون خمس أواق من الورق صدقة

“Tidak ada kewajiban zakat perak jika kurang dari lima awaq (200 dirham)”. (HR. Bukhari)

ومنها حديث أبي سعيد الخدري،: "ليس فيما دون خمسة أوسق من التمر صدقة، وليس فيما دون خمس أواق من الورق صدقة، وليس فيما دون خمس ذود من الإبل صدقة.
“Tidak ada kewajiban zakat kurma jika kurang dari lima wasaq, dan tidak pula ada kewajiban zakat perak jika kurang dari lima awaq serta tidak ada kewajiban zakat onta jika kurang dari lima ekor”.

(1 wasaq adalah 60 sha'. Jadi 5 wasaq adalah 300 sha'. 1 sha' adalah 2.75 kg. 1 awaq adalah 200 g)

وروى البخاري، "وفي الرقة ربع العشر"

“zakat perak adalah sebesar 2.5%”.

Dalam riwayat Anas, *“zakat perak adalah 2,5%. Tapi jika hanya ada 190 dirham maka tidak ada kewajiban zakat perak kecuali dengan sukarela”.*

Kedua, Hewan Ternak

Kewajiban zakat hewan di dalam Islam hanya terbatas pada tiga jenis hewan yaitu onta, sapi dan kambing. Karena di dalam hadis rasulullah saw hanya menyebutkan tiga jenis tersebut, dan juga karena onta, sapi dan kambing memiliki banyak manfaat, dan perkembangan serta perkembangbiakkannya yang besar dan cepat. Oleh karenanya para ulama sepakat hanya onta, sapi, dan kambing hewan ternak yang wajib

zakat. Adapun selain tiga jenis tersebut seperti kuda, bighal, keledai dan lainnya tidak wajib zakat.⁵⁸

Adapun syarat wajib zakat pada hewan ternak adalah apabila telah mencapai nisab, dan haul. Sebagaimana hadis Rasulullah saw

لا زكاة في مال حتى يحول عليه الحول رواه أبو داود

“tidak ada kewajiban zakat pada suatu harta, hingga telah mencapai haul”. (HR. Abu Dawud)

Di dalam *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, dua syarat wajib zakat hewan adalah pertama, digembalakan di padang gembala yang bebas dalam mencari makan. Karenanya jika hewan tersebut dikandangkan atau diberi makan di kandang dan tidak digembalakan maka tidak ada kewajiban zakat atas hewan tersebut, hal ini adalah pendapat ulama mazhab hanafi, syafii dan hanbali. Demikian karena hewan yang diberi makan di kandang (*ma'lufah*) membutuhkan biaya yang berlipat ganda dan syarat *nama'* (harta berkembang) pada zakat tersebut menjadi hilang. Hal ini didasarkan pada hadis marfu' yang diriwayatkan bahz bin hakim dari ayah dan kakeknya,:

في كل سائمة إبل في كل أربعين بنت لبون.

“pada setiap onta yang digembalakan dalam tiap-tiap 40 ekoranya (wajib zakat) 1 bintu labun (anak onta jantan yang berumur 2-3 tahun)”.

وحدیث: في كل خمس من الإبل السائمة شاة

“pada tiap 5 onta yang digembalakan (zakatnya) satu ekor kambing”.

Dari pemahaman hadis tersebut, terlihat jelas bahwa hewan yang dikandangkan tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Berbeda dengan pendapat para ulama maliki, mereka melihat bahwa hewan ternak baik yang digembalakan (*saimah*) atau yang dikandangkan (*ma'lufah*) wajib dibayarkan zakatnya apabila telah sampai nisab dan haul (putaran satu tahun

⁵⁸ Nawawi, *Majmu' Syarh al-Muhaddzab*, 5/337.

hijriyah). Alasan mereka, bahwa hadis tersebut menjelaskan kebiasaan orang arab yang memelihara ternak mereka dengan menggembala, jadi tidak bisa dipahami secara tekstual (mafhum).⁵⁹

Syarat kedua, hewan tersebut tidak untuk dipekerjakan (*amilah*) seperti onta yang difungsikan untuk angkut barang atau tunggangan, membajak dan menyiram sawah. Karenanya hewan-hewan tersebut tidak wajib dizakati meskipun digembalakan (*saimah*). Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw:

ليس في العوامل والحوامل والبقر المثيرة شيء

“tidak ada (kewajiban zakat) pada hewan yang difungsikan untuk kerja, tunggangan, dan juga sapi untuk membajak”.

Pendapat ini adalah pendapat ulama syafii, dan hanbali. Adapun ulama maliki juga sebagian ulama syafii berpendapat bahwa, hewan yang dipekerjakan tidak menjadi penghalang wajibnya zakat. Mereka melihat keumuman hadis yang menyatakan bahwa, “pada tiap 5 onta (zakat) satu kambing”. Alasan kedua, penggunaan hewan untuk kerja atau penggembalaan menambah manfaat bagi pemiliknya, maka hal itu tidak menghalangi wajib zakat pada hewan tersebut, malah menguatkan kewajiban itu.

Adapun penjelasan tentang zakat onta, sapi, dan kambing secara detailnya adalah seperti berikut.

Hewan	Nisab	Zakat yang dikeluarkan
Onta	5 ekor	1 kambing
	10 ekor	2 kambing
	15 ekor	3 kambing
	20 ekor	4 kambing
	25 ekor	1 onta umur 1-2 tahun

⁵⁹ Wazarah Awqaf, *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah* (Kuwait: Wazarah Awqam wa Syuun Diniyah Kuwait, 1983), 23/251.

	36 ekor	1 onta umur 2-3 tahun
	46 ekor	1 ekor umur 3-4 tahun
	61 ekor	1 ekor umur 4-5 tahun
	76 ekor	2 onta umur 2-3 tahun
	91 ekor	2 onta umur 3-4 tahun
	121 ekor	3 onta umur 2-3 tahun
	Lebih dari 121, setiap 40 ekor	1 onta umur 2-3 tahun
	Atau setiap 50 ekor	1 onta umur 3-4 tahun
Sapi / kerbau	30 ekor	1 sapi umur 1-2 tahun
	40 ekor	1 sapi umur 2-3 tahun
	Diatas jumlah ini, tinggal diqiyaskan (berlaku kelipatan)	
Kambing	40 ekor	1 kambing umur 1-2 tahun
	121 ekor	2 kambing
	201 ekor	3 kambing
	Selanjutnya setiap seratus ekor satu kambing.	

Ketiga, Zakat Pertanian dan Perkebunan

Hasil pertanian adalah segala tanaman yang ditanam. Dalam pengertian lain, tanaman yang ditanam oleh manusia hingga sampai waktu untuk dipanen.⁶⁰

Adapun hasil pertanian yang wajib zakat adalah apa yang telah disepakati para ulama kewajibannya berdasar hadis

⁶⁰ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, 2/20.

Rasulullah saw yaitu tepung, gandum, korma dan anggur. Sebagaimana dalam hadis marfu' yang diriwayatkan Abdullah bin amru :

"الزكاة في الحنطة والشعير والتمر والزبيب"

Rasulullah saw bersabda: *"(kewajiban) zakat pada gandum, tepung, kurma dan anggur"*. (HR. Darquthni)

"Sepersepuluh untuk zakat korma, anggur, tepung dan gandum"(HR. Darquthni)

Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, *"Sesungguhnya Rasulullah saw hanya memerintahkan zakat pada empat jenis, tepung, gandum, anggur dan kurma"*.(HR. Darquthni)

Juga hadis yang diriwayatkan Abu Burdah dari Abu Musa al-asy'ari dan Muadz bin Jabal, sesungguhnya Rasulullah saw mengutus keduanya ke Yaman agar mengajari agama Islam kepada penduduknya. Lalu ia memerintahkan keduanya agar tidak mengambil zakat kecuali pada empat jenis; tepung, gandum, kurma dan anggur".

Adapun selain empat tanaman tersebut, terdapat perbedaan (khilaf) diantara para ulama terkait kewajiban zakatnya.

Pendapat pertama, Menurut Abu Hanifah, segala yang ditanam baik buah-buahan atau biji-bijian, sayuran dan lainnya maka wajib dizakati. Pendapat ini juga menjadi pendapat Ali bin Abi Thalib, Annakh'I, Umar bin Abdul Aziz, Mujahid, Hammad bin Abi Sulaiman, Dawud Zhahiri, Zufar, al-Qasim, dan al-Hadi. Adapun pendapat mereka berdasar pada keumuman lafazh yang terdapat pada ayat al-qur'an al-baqarah : 267 dan hadis Rasulullah saw.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ - ٢٦٧

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267)

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فيما سقت السماء أو كان عثريا العشر
Rasulullah saw bersabda: *“Tanaman yang disiram air hujan atau sumber air zakatnya sepersepuluh”*.

Ayat dan Hadis diatas bersifat umum, karenanya dihukumi secara umum, sebab yang dimaksud dengan menanam adalah mengolah tanah. Sebagaimana yang dikelaskan oleh Imam Thabari dalam tafsir ayat tersebut, bahwa ketika Muhammad Ibnu Sirin bertanya kepada Ali tentang ayat itu (sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu), maka ia berkata: *“yang dimaksud adalah biji, buah, dan segala yang ditanam maka wajib dizakati”*.

Tetapi menurut sebagian ulama Hanafi, bahwa zakat tidak wajib kecuali buah atau biji yang bisa bertahan hingga satu tahun.

Pendapat kedua, menurut ulama syafii, tidak wajib zakat pada hasil pertanian atau perkebunan kecuali tanaman yang menjadi makanan pokok dan bisa disimpan. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat ulama maliki dan hanbali. Kalau menurut ulama maliki, buah yang wajib dizakati terbatas pada dua jenis; kurma dan anggur. Sedangkan jenis biji-bijian yang wajib dizakati adalah tepung, gandum, jagung, beras, himmash (kacang mesir), kacang, adas, zaitun, wijen, qurthum. Adapun selainnya tidak wajib zakat.

Adapun menurut ulama hanbali, tanaman yang wajib dizakati adalah segala jenis biji-bijian atan buah-buahan yang ditanam manusia yang memungkinkan untuk ditimbang dan dikeringkan agar bisa tahan lama untuk disimpan. Oleh karenanya tidak wajib zakat tanaman sayur-sayuran seperti

timun, tin, pisang, delima, jeruk, dan buah lainnya. pendapat ini berdasar pada hadis Rasulullah saw: *“tidak ada kewajiban zakat kurma dan biji-bijian jika kurang dari lima wasaq”*.

Jadi yang dipahami pada hadis tersebut adalah tanaman yang bisa ditimbang dan disimpan dalam jangka waktu yang lama.⁶¹

Pendapat ketiga, menurut ibnu umar dan sebagian ulama salaf, kewajiban zakat hasil pertanian hanya dikhususkan pada empat jenis yaitu tepung dan gandum untuk biji-bijian, kurma dan anggur untuk buah-buahan. Pendapat ini juga dipegang oleh ahmad, musa bin thalhah, hasan, ibnu sirin, sya’bi, hasan bin shalih, ibnu abi lala, ibnu Mubarak, abi ubaid. Pendapat tersebut berdasar hadis yang diriwayatkan ibnu majah dan daruquthni dari amru bin syuaib dari ayah dan kakeknya berkata:

“sesungguhnya rasulullah saw hanya memerintahkan zakat pada tanaman tepung, gandum, kurma, dan anggur. Dalam riwayat ibnu majah, dan jagung”.

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم بعثهما إلى اليمن يعلمان الناس أمر دينهم، فأمرهما ألا يأخذا الصدقة إلا من هذه الأربعة: الحنطة والشعير والتمر والزبيب.

Pendapat ini didasarkan pada dhahir hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Burdah dari Abu Musa al-Asy’ari dan Mu’adz bin jabal, bahwa Rasulullah saw mengutus keduanya ke Yaman, dan memerintahkan agar mereka mengajari penduduknya agama Islam, dan menyuruh, agar tidak mengambil zakat kecuali pada empat jenis yaitu gandum, tepung, anggur dan korma. (HR. Dar al-Quthni).

Jadi, pendapat tersebut membatasi empat jenis tersebut, karena selain empat jenis tersebut tidak tersebut dalam hadis rasulullah saw.

Dari ketiga pendapat tersebut, menurut Yusuf al-Qardlawi, pendapat yang paling kuat (rajih) adalah pendapat ulama Hanafi bahwa segala hasil pertanian adalah wajib zakat. karena sesuai dengan nash al-qur’an dan hadis serta sesuai

⁶¹ *Al-Mausu’ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, 23/280.

dengan hikmah disyariatkan zakat; berbagi kepada fakir dan miskin serta bersyukur atas nikmat-nikmat Allah.⁶²

Zakat pertanian dan perkebunan dikeluarkan apabila telah mencapai nisab yaitu yaitu 5 wasaq atau sekitar 6,5 kwintal (650 kg). Dan dikeluarkan 10 % apabila disiram dengan air hujan dan tanpa biaya penyiraman, 5 % apabila menggunakan biaya dalam pengairan dan 7,5 % apabila setengah menggunakan air hujan dan setengahnya menggunakan biaya. (zakat dikeluarkan setiap kali panen tanpa menunggu haul).

Keempat, Harta Perdagangan

Komoditi (barang) perdagangan adalah segala barang yang diperuntukkan untuk jual-beli atau perdagangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.⁶³

Komoditi perdagangan meliputi semua jenis harta selain uang seperti mobil, pakaian, kain, besi, kayu, dan benda-benda lainnya yang diperdagangkan. Atau juga segala jenis yang diperdagangkan baik berupa jenis yang wajib dizakatkan seperti onta, sapi, kambing, atau lainnya seperti pakaian, keledai, dan bighal.⁶⁴

Jumhur ulama berpendapat bahwa komoditi perdagangan merupakan barang yang wajib dibayarkan zakatnya. Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِ حَمِيدٍ - ٢٦٧

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata

⁶² Qardlawi, *Fiqhu Al-Zakat*, 1/349.

⁶³ Lihat: al-Raudl al-Murbi', 3/620

⁶⁴ Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah, h.23/267

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

(enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.” (QS. Al-baqarah: 267)

Terkait ayat tersebut, berkata Imam Thabari, yang dimaksud dengan hasil usahamu yang baik-baik adalah dari hasil perdagangan.⁶⁵

وبحديث سمرة : كان النبي صلى الله عليه وسلم يأمرنا أن نخرج الصدقة من الذي نعد للبيع

Samurah meriwayatkan,; *“Rasulullah saw menyuruh kami untuk membayarkan zakat dari barang yang dipersiapkan untuk jual beli (perdagangan)”* (HR. Abu Dawud).

وحديث أبي ذر مرفوعا : في الإبل صدقتها ، وفي الغنم صدقتها ، وفي البز صدقتها

Abu Dzar al-Ghifari meriwayatkan, *“pada onta ada zakatnya, pada kambing ada zakatnya, dan pada pakaian ada zakatnya.* (HR. Darquthni)

Zakat harta perdagangan wajib dibayarkan apabila telah mencapai nisab emas yaitu 20 dinar atau 200 dirham perak. Dan dibayarkan sebesar 2,5 % setelah sampai haul.

Kelima, Zakat Hasil Tambang.

Nisabnya sama dengan emas, yaitu 20 dinar emas atau 200 dirham perak dan dikeluarkan pada tiap kali mengeluarkan hasil dari pertambangan.

Keenam, Zakat Harta Temuan

Harta temuan dikeluarkan zakatnya apabila mencapai nisab emas sebesar 20 % dan tanpa syarat haul.

⁶⁵ Tafsir al-Thabari, h.3/143

8.6.2 Zakat Fitrah

Syarat wajib Zakat Fitrah

Ada tiga syarat zakat fitrah: Islam, terbenamnya matahari di akhir bulan Ramadan, dan adanya makanan yang lebih untuk diri dan keluarganya.⁶⁶

Secara bahasa, kata fitrah memiliki beberapa arti. Pertama, diambil dari kata fitr yang berarti berbuka; karena zakat fitrah dibayarkan pada waktu selesainya puasa Ramadan (fitr) atau hari terakhir bulan Ramadan. kedua, diambil dari kata fitrah yang berarti tubuh; karena zakat fitrah berfungsi untuk membersihkan jiwa atau tubuh agar amalnya bisa berkah.⁶⁷

Dalil Zakat Fitrah

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: ((فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر صاعاً من تمر، أو صاعاً من شعير، على العبد والحر، والأنتى، والأنتى، والصغير والكبير من المسلمين، وأمر بها أن تؤدى قبل خروج الناس إلى الصلاة))

Abdullah bin Umar meriwayatkan, “*Rasulullah SAW telah mewajibkan zakat Fitrah sebanyak satu sha’ kurma atau gandum atas oaring muslim baik budak dan orang biasa, laki-laki dan wamita, anak-anak dan orang dewasa, beliau memberitahukan membayar zakat Fitrah sebelum berangkat (ke masjid) ‘Idul Fitri*” (HR Bukhari dan Muslim)

Hukum Zakat Fitrah

Sebagaimana pada hadis tersebut dijelaskan bahwa zakat fitrah merupakan kewajiban kepada seluruh umat Islam baik

⁶⁶ Qadli Abu Syuja’ Al-Asfahani, *Matan Al-Ghayah Wa al-Taqrīb*, II (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1994), bab zakat, no. 18.

⁶⁷ al-Hishniy, *Kifayah Al-Akhyar*, 189.

laki-laki ataupun perempuan, anak kecil hingga orang tua, merdeka ataupun budak. Dan ini merupakan ijmak; hukum yang disepakati oleh para ulama islam.

Waktu Zakat Fitrah

Pertama, Zakat Fitrah wajib dikeluarkan pada waktu terbenamnya matahari di akhir bulan Ramadan.

Kedua, Zakat Fitrah wajib dikeluarkan pada saat terbitnya fajar hari idul fitri.

Ketiga, selain waktu tersebut merupakan waktu tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah; dalam arti bahwa zakat fitrah bisa dikeluarkan pada waktu-waktu di bulan Ramadan sampai sebelum terbenamnya matahari pada akhir Ramadan.

Dan perlu diperhatikan bahwa jika zakat fitrah dikeluarkan setelah shalat id maka tidak dianggap sebagai zakat tetapi seperti shadaqah biasa.

Ketentuan-Ketentuan Zakat Fitrah

Pertama, Besarnya zakat Fitrah adalah 1 sha' yaitu 2176 gram atau 2,2 Kg beras atau makanan pokok. Dalam prakteknya jumlah ini digenapkan menjadi 2,5 Kg, karena untuk kehati-hatian. Hal ini dianggap baik oleh para ulama.

Kedua, Menurut madzhab hanafi, diperbolehkan mengeluarkan zakat Fitrah dengan uang seharga ukuran itu, jika dianggap lebih bermanfaat bagi mustahik.

Ketiga, Waktu mengeluarkan zakat Fitrah adalah sejak awal bulan puasa Ramadhan hingga sebelum shalat 'Idul Fitri, Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ
مِنَ الصَّدَقَاتِ

“Barang siapa mengeluarkan (zakat Fitrah) sebelum shalat ('Idul Fitri), maka zakatnya sah. Barang siapa

mengeluarkannya setelah shalat maka dianggap sedekah sunah.” (HR. Ibnu Majah)

Keempat, Zakat Fitrah boleh dikeluarkan langsung kepada mustahik atau dibayarkan melalui amil zakat.

Kelima, Amil atau panitia zakat Fitrah boleh membagikan zakat kepada mustahik setelah shalat ‘Idul Fitri karena uzur syar’i.

Keenam, Jika terjadi perbedaan Hari Raya, maka panitia zakat Fitrah yang berhari raya terlebih dahulu tidak boleh menerima zakat Fitrah setelah mereka mengerjakan shalat ‘Idul Fitri.

Ketujuh, Panitia Zakat Fitrah hendaknya mendoakan kepada orang yang membayar zakat, agar ibadahnya selama Ramadhan diterima dan mendapat pahala. Doa yang sering dibaca oleh yang menerima zakat, diantaranya:

أَجْرَكَ اللَّهُ فِيمَا أُعْطَيْتَ وَبَارَكَ فِيمَا أَبْقَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُورًا

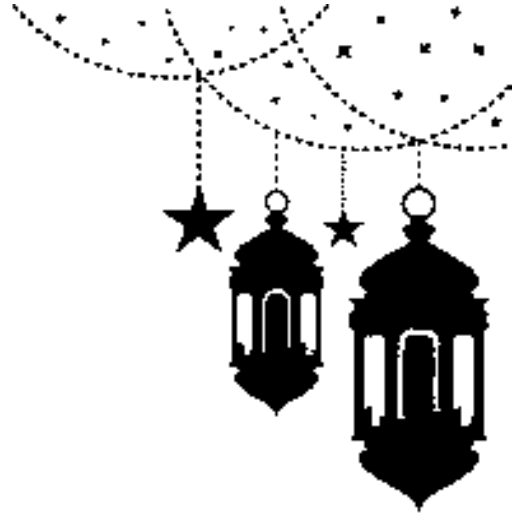
“Semoga Allah SWT memberikan pahala kepadamu atas apa saja yang telah Allah memberi berkah kepadamu atas semua yang masih ada padamu dan mudah-mudahan Allah menjadikan kesucian bagimu.”

Adapun orang-orang yang tidak boleh menerima zakat ada dua golongan: 1. Anak cucu keluarga Rasulullah SAW 2. Sanak Famili orang yang berzakat, yaitu bapak, kakek, istri, anak, cucu, dan lain-lain.⁶⁸

⁶⁸ Kh. A. Nuril Huda dalam <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/fasal-tentang-zakat-fitrah-4BFNf>



9 Takbiran



9.1 Definisi Takbiran

Takbir (تكبير) berasal dari bahasa Arab dari kata kabbara yukabbiru takbiran (كَبَّرَ يَكْبُرُ تَكْبِيرًا) yang berarti membesarkan (Allah). kata ini diambil dari kata (fi'il tsulatsi) kabura yakburu yang berarti besar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia; takbir diartikan sebagai isi seruan atau ucapan Allahu Akbar 'Allah Mahabesar' menjelang Idulfitri dan Idhuladha.⁶⁹

Jadi takbir berarti mengucapkan atau melafazhkan kata Allahu Akbar (الله أكبر) untuk mengagungkan dan membesarkan Allah.

9.2 Dalil Perintah Takbir

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ١٨٥

“Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Mengenai ayat ini, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan dalam Tafsir Marahu Labid, berkata Sayyidina Abdullah bin Abbas, wajib bagi umat Islam jika telah melihat hilal Syawal untuk bertakbir”.

⁶⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/takbir>

Begitu juga Imam Syafii mengatakan,: “Aku suka menggemakan takbir pada dua hari raya; idul fitri dan idul adha”. (Marahu Labid)

Begitu juga dijelaskan Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim, berdasar ayat tersebut (Al-Baqarah: 185) para ulama menganjurkan umat Islam bertakbir (mengagungkan Allah) ketika malam hari raya; Idul Fitri dan Idul Adha. (Tafsir Ibnu Katsir, 1/371)

9.3 Waktu Takbir

Dijelaskan oleh Imam Shan’ani dalam Subulussalam, bahwa waktu takbir dimulai masuknya waktu maghrib malam pertama bulan Syawal sampai selesainya khutbah idul fitri. Adapun waktu takbir idul adha dimulai dari subuh hari arafah sampai asar hari tasyrik terakhir.

9.4 Lafazh Takbir

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَبِاللَّهِ الْحَمْدُ

“Allah maha besar, Allah maha besar, Allah maha besar. Tiada tuhan selain Allah. Allah maha besar. Segala puji bagi-Nya”.

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَرَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“Allah maha besar. Segala puji yang banyak bagi Allah. Maha suci Allah pagi dan sore. Tiada tuhan selain Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya, memurnikan bagi-Nya sebuah agama meski orang kafir tidak menyukainya. Tiada tuhan selain Allah yang esa, yang menepati janji-Nya, membela hamba-Nya,

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

dan sendiri memarak-porandakan pasukan musuh. Tiada tuhan selain Allah. Allah maha besar ”.

9.5 Menghidupkan Malam Idul Fitri

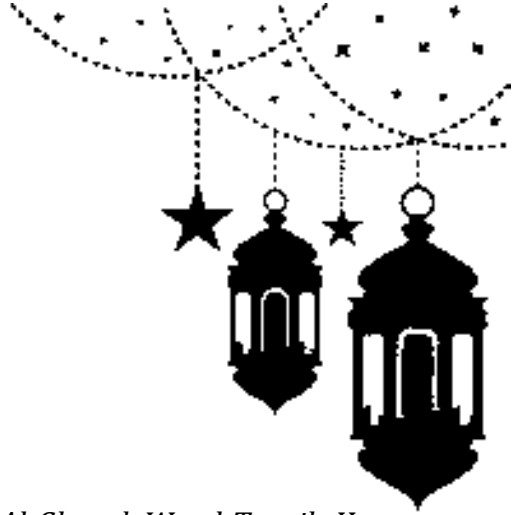
Salah satu amalan yang diperintahkan Rasulullah saw kepada umatnya adalah menghidupkan malam Idul Fitri atau Idul Adha dengan berdzikir, bertakbir, atau berdoa kepada Allah. hal ini sebagaimana hadis yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ قَامَ لَيْلَتِي الْعِيدَيْنِ مُحْتَسِبًا لِلَّهِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ))

Abu Umamah meriwayatkan, Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Barangsiapa menghidupkan dua malam hari raya; idul fitri dan idul adha) ikhlas karena Allah maka hatinya tidak akan mati pada hari banyak hati yang mati”*. (HR. Ibnu Majah, no. 1782, bab fi man qama lailatay idain)



Daftar Pustaka

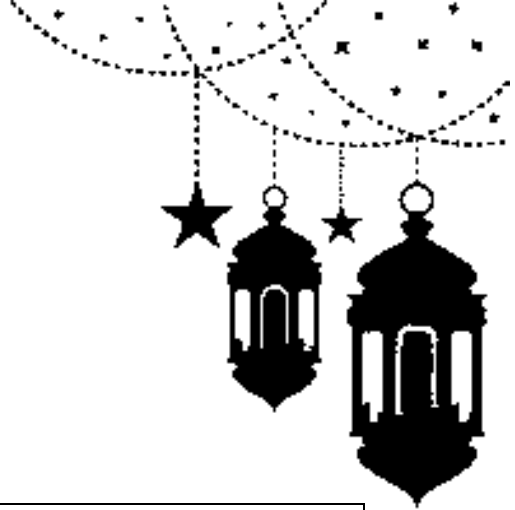


- Al-Asfahani, Qadli Abu Syuja'. *Matan Al-Ghayah Wa al-Taqrib*. II. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1994.
- Al-Bantani, Syaikh Muhammad Nawawi. *Nihayah Al-Zain Fi Irsyad al-Mubtadiin*. IV. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2013.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. *Al-Qawa'id Al-Asasiyah Fi 'Ulum al-Qur'an*. II. Jeddah: Maktabah Malik Fahd, 1424.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim; al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.
- Al-Tarmasi, Muhammad Mahfuzh. *Hasyiyah Al-Tarmasi*. I. Jeddah: Dar Minhaj, 2011.
- An-Nasai, Ahmad Syu'aib. *Sunan An-Nasai; Al-Mujtaba Min al-Sunan*. II. Alepo: Maktabah Mathbu'at Islamiyah, 1986.
- Ar-Razi, Fakhruddin Muhammad bin Husain. *Mafatih Al-Ghaib al-Mutsamma Bi al-Tafsir al-Kabir*. I. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2000.
- Baihaqi, Abu Bakar. *Al-Sunan al-Kubra; Sunan Baihaqi*. India: Majlis Dairah Ma'arif Nizhamiyah, n.d.
- Bukhari, Muhammad Ismail. *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- . *Shahih Al-Bukhari; al-Jami' al-Shahih al-Musnad Min Hadits Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. II. Riyadh: Maktabah Rusyd, 2006.
- Darimy, Abdullah. *Sunan Al-Darimiy*. Beirut: Dar Kitab Arabi, 1407.
- Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *Mawarid Al-Bayan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Malang: Maktabah Lisan Arabi, 2020.

- Hishniy, Taqiyyuddin Abu Bakar al-. *Kifayah Al-Akhyar Fi Hilli Ghayah al-Ikhtishar*. Damaskus: Dar Khair, 1994.
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. Kairo: Darul Hadis, 1995.
- Ibnu Hibban, Muhammad. *Shahih Ibnu Hibban*. Beirut: Muassasah Risalah, 1993.
- Ibnu Jauzi, Abu Faraj Abdurrahman. *Al-Tabshirah*. Beirut: Dar Kutub, 1970.
- Ibnu Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al kutub al ilmiyyah, 2004.
- Ibnu Khuzaimah. *Shahih Ibnu Khuzaimah*, n.d.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qaznawi. *Sunan Ibni Majah*. Beirut: Dar Fikr, 2008.
- Ibnu Manzhur, Muhammad. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1414.
- . *Lisan Al-'Arab*. I. Beirut: Dar Shadir, n.d.
- Jum'ah, Ali. *Aqidah Ahli Al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Kairo: Dar Maqtham, 2015.
- Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *Al-Adzkar Min Kalam Sayyidi al-Abrar*. I. Riyadl: Dar Minhaj, 2005.
- . *Majmu' Syarh al-Muhaddzab*. Beirut: Dar Shadir, 1414.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*. Riyadl: Dar Minhaj, 2011.
- Qardlawi, Yusuf. *Fiqhu Al-Zakat*. Beirut: Muassasah Risalah, 1973.
- Qatthan, Manna' al-. *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqhu Al-Sunnah*. Beirut: Dar Kitab Arabi, 1977.
- Shan'aniy, Muhammad Ismail. *Subulussalam*. Kairo: Dar Hadis, 2002.
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Kitab Arabi, n.d.
- Wazarah Awqaf. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*. Kuwait: Wazarah Awqam wa Syuun Diniyah Kuwait, 1983.
- Zuhayli, Muhammad Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islamiy Wa Adillatuhu*. XIV. Damaskus: Dar Fikr Mu'ashir, 2006.



Glosarium



al-Qur'an	Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya berpahala
Doa	Permohonan atau juga permintaan, pengharapan dan pujian kepada Tuhan
I'tikaf	Berdiam diri di masjid yang dilakukan orang tertentu dengan disertai niat
Khatmul Qur'an	Menyelesaikan bacaan 30 juz al-Qur'an
Lailatul Qadr	Malam mulia karena malam tersebut diturunkan kitab yang mulia (qadr), diturunkan rahmat dan para malaikat yang mulia
Nuzulul Qur'an	Malam turunnya al-Qur'an
Puasa	Menahan khusus yang dilakukan seseorang tertentu pada waktu tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu
Ramadan	Bulan kesembilan di tahun hijriyah
Rukun Iman	Meyakini (beriman) kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan percaya kepada takdir; yang baik dan yang buruknya
Takbiran	Isi seruan atau ucapan Allahu Akbar ' <i>Allah Mahabesar</i> ' menjelang Idulfitri dan Idhuladha
Tarawih	Salah satu shalat sunnah nafilah dari tiga shalat nawafil; disebut tarawih karena dahulu

	kaum muslimin yang mendirikan shalat beristirahat setiap selesai dua rakaat.
Waktu Sahur	Waktu dari tengah malam hingga terbitnya waktu fajar
Zakat	Mengeluarkan harta tertentu dengan sifat-sifat tertentu yang diberikan kepada kelompok tertentu (menurut Madzhab Syafii), pada waktu tertentu (tambahan dari madzhab Hanbali).
Zakat Fitrah	Zakat yang berupa makanan pokok seperti beras sebesar 2,5 kg
Zakat Mal	Zakat yang berupa harta benda dari lima jenis harta (sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an dan hadis) yaitu: emas dan perak, hewan ternak, tanaman dan buah-buahan, harta perdagangan, dan harta temuan.



Indeks

A

Abdullah, 14, 15, 22, 26, 34, 38, 55, 56, 58, 67, 84, 99, 104, 107, 111
Abu Dawud, 13, 20, 35, 45, 55, 56, 67, 70, 94, 96, 103, 112
Abu Hurairah, 10, 13, 14, 15, 20, 21, 28, 31, 33, 35, 37, 39, 40, 71, 76, 88
Abu Sa'id, 66
Aisyah, 50
Ali Jum'ah, 51
Allah, 8
Alqur'an, 51, 52
Arab, 9, 17, 39, 85, 98, 107, 112, 118
Asyura, 24, 37

B

Bukhari, 14, 15, 19, 20, 21, 24, 29, 30, 32, 36, 38, 43, 51, 53, 54, 56, 71, 76, 77, 80, 84, 86, 87, 88, 89, 95, 104, 111

D

Darimi, 26, 34, 62
Daruquthni, 24, 94
Doa, 15, 46, 47, 62, 65, 67, 68, 72, 78, 106, 113

F

Fathul Qadir, 9, 24
Fiqh Sunnah, 18

Fitrah, 92, 104, 105, 106, 114

H

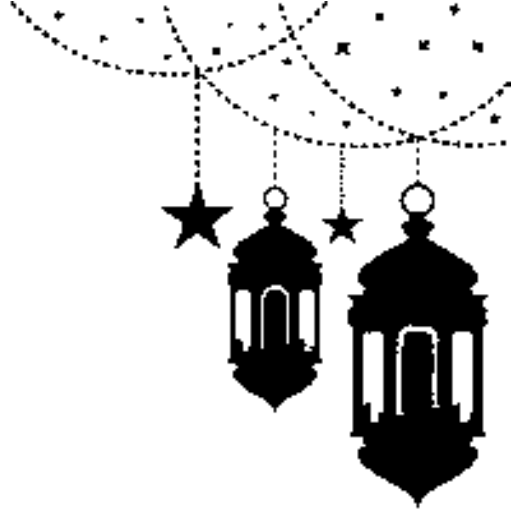
hadis, 9, 10, 11, 13, 14, 19, 23, 27, 28, 31, 39, 41, 43, 44, 46, 56, 57, 59, 60, 65, 66, 69, 73, 76, 77, 80, 86, 88, 89, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 104, 109, 114
Hafshah, 24
Hanbal, 10, 112
Haramain, 118
hisab, 14
Hishniy, 17, 18, 39, 41, 42, 104, 112
Hudzaifah, 44, 45

I

I'tikaf, 7, 79, 80, 81, 82, 83, 113
ibadah, 27, 88, 89
Ibnu Hibban, 27, 32, 34, 43, 112
Ibnu Katsir, 76, 89, 108, 111, 112
Ibnu Khuzaimah, 11, 12, 13, 14, 32, 112
Ibnu Manzhur, 9, 17, 39, 85, 98, 112
Imam Nawawi, 61, 62, 69
Indonesia, 8, 117, 118, 119
Islam, 8, 17, 18, 19, 23, 29, 42, 46, 65, 69, 79, 81, 85, 86, 89, 90, 92, 95, 99, 101, 104, 107, 108, 117, 118, 119

J

Jabir bin Abdullah, 60
Jawa, 117



- K**
Kifayah al-Akhyar, 17, 39
Krapyak, 117
- L**
lailatul qadr, 13, 59, 75, 76, 77, 78
- M**
Madinah, 24
Madzhab Syafii, 85, 114
Mahfuzh, 118
Mahfuzh al-Tarmasi, 118
Mataram, 119
Mlangi, 118, 119
muallaf, 89
Muhammad, 19, 27, 49, 50, 51, 52, 60,
86, 117, 118
- N**
Nasai, 10, 11, 22, 24, 111
Nusantara, 118, 119
- P**
Puasa, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27,
30, 31, 35, 36, 37, 38, 113
- Q**
Qur'an, 7, 8, 19, 22, 37, 49, 50, 51, 53,
54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 65, 75,
76, 80, 85, 86, 92, 93, 108, 111, 112,
113, 114
- R**
Ramadan, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16,
18, 19, 20, 23, 24, 25, 28, 30, 35, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 46, 56, 57, 58, 60,
- 72, 73, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86,
104, 105, 113
Rasulullah, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 19,
20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 43, 44, 45, 46, 50, 51, 52, 53, 54,
55, 56, 58, 59, 60, 62, 67, 68, 69, 70,
71, 73, 76, 77, 78, 81, 82, 83, 84, 86,
87, 88, 89, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99,
100, 101, 103, 104, 105, 106, 109
rukayah, 14
- S**
Sayyid Muhammad Alawi, 50
Sayyid Sabiq, 18, 30
Shahih Muslim, 13, 15, 39, 40, 44, 51,
92, 111
Shan'ani, 41, 108
shaum, 17, 26, 27
Subulussalam, 40, 41, 108, 112
Syaikh Muhammad, 118
Syaikh Nawawi al-Bantani, 18, 79,
107
Syaukani, 9, 24, 25, 57
- T**
Takbir, 107, 108
Tarawih, 39, 40, 41, 42, 46, 47, 113
Thabrani, 24, 43, 68
Thalhah, 16
Tirmidzi, 20, 24, 32, 34, 37, 55, 67, 68
- Y**
Yogyakarta, 117, 118, 119
- Z**
Zakat, 85, 86, 88, 89, 90, 92, 97, 98,
102, 103, 104, 105, 106, 112, 114

Biodata Penulis



Dzul kifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D adalah putra pertama Bapak Muhammad Amnan dan Ibu Chamdawati. Dilahirkan di Kudus, 4 September 1987 M, menikah dengan Putri Qurrata A'yun, dan memiliki 4

anak; Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, dan Shufia al-Husna (almarhumah). Penulis memulai pendidikan di SD Prambatan Lor 04 dan melanjutkan studi di Pesantren Ma'ahid, Krpyak, Kudus, Jawa Tengah. Lalu melanjutkan studi di LIPIA Jakarta 2011(S1), UIA Jakarta 2014 (S2), dan Omdurman Islamic University Sudan 2017 (S3) atas Kerjasama dan beasiswa dari Kemenag dalam program **MORA Scholarship 5000 Doktor Luar Negeri**.

Saat ini, Penulis adalah dosen tetap di **Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta**, di Progam Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (MIAI FIAI UII). Penulis telah menulis beberapa buku seperti *Risalah Ramadan; Penjelasan Ringkas Amaliah Ibadah di Bulan Ramadan (2022, Diva Press)*, *Kyai Nur Iman Mlangi; Biografi, Perjuangan, dan naskah Tasawwuf al-Sunniy al-Muthalib (2021, Diva Press)*, *Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis (2021, Diva Press)*, *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia (2021, Diva Press)*, *al-Akhbar al-Nafisah (2021, UII Press)*, *al-Lughah al-Arabiyah al-Mutawassithah (2021, UII*

Press), *Fikih Perwakafan dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning di Pesantren Mlangi Yogyakarta* (2020, DIVA Press), *Pendidikan Agama Islam; Studi Integratif Syariah, Akidah dan Akhlak* (2020, UII Press), *Bahasa Arab Ibtidai* (2020, UII Press), *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M* (2018, Kompas Pustaka), *Syaikh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2015, Semarak Lautan Warna).

Adapun Jurnal penulis yang sudah diterbitkan seperti *Dakwah dan Pemikiran Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2017, NUN UKM Malaysia), *Ulama Indonesia wa Atsaruhum al-‘Ilmiyah wa al-Da’awiyah fi al-‘Alam al-Islamiy fi al-Qarn al-Tasi’ ‘Asyar al-Miladiy* (2018, Jurnal IJIS), *The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad al-Falimbani and His Contribution in Graounding Islam in Indonesian Archipelago at 118thh Century AD* (2018, Jurnal Millah UII), *al-Syakhshiyah al-Dai’yah ‘Inda al-Imam Badiuzzaman Said Nursi* (2019, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta* (2019, Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari), *The Correct Concept Of Islamic Da’wah According To Bedi’uzzaman Said Nursi* (2020, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi in The Development of Intelectual – Spirirtual Pesantren in Indonesia in the 20th century* (2020, Santri; Journal of Pesantren and Fiqh Sosial), *Mlangi; Poros Intelektual-Spiritual Islam Yogyakarta Abad 18-19 M* (2020, Jurnal Millah), *The Influence of the Posonan Tradition at the Pathok Negoro Mlangi Mosque on Mad’u Behavior* (2021, Munazzama Journal), *Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara di Makkah dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan di Nusantara Abad Ke 19-20 M* (2021, Islamika Inside Jurnal).

Penulis juga mengikuti seminar-seminar baik tingkat lokal, nasional hingga internasional seperti International Islam and Science Symposium (2018; UBAD Uluslararasi Bilimsel

Arastirmalar Drnegi Turki), The International Conference on “Communication, Proselytizing, and Local Wisdom in the Environmental Management of Contemporary Indonesia 2018” (UIN SUSKA RIAU-Pekanbaru), The 2nd Southeast Asia Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID) (2018; Postgraduate Program Faculty of Islamic Studies UII), Indonesian Music in The History and Islamic Law’s Perspective (Asian and African Muslim Scholars Conference; Reuniting Intellectual Energy to Creat Peace and to Prevent Violent Extremism 2019), Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam membentuk masyarakat santri Madani di Mlangi Yogyakarta (2019; Seminar Nasional Seri 9 Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari (DPPM UII), Webinar Bedah Disertasi Dan Tesis Forum Alumni 5000 Doktor Kementerian Agama Ri (For Mora, We Return) (2020; Awardee Mora Kemenag), Webinar Religion and State (2020; MIAI FIAI UII).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah: Jejak Islam Nusantara Dalam Tradisi Pesantren Dari Era Mataram Islam Hingga Era Milineal (Studi Islam Nusantara di Pondok Pesantren An-Nasyath, Mlangi Yogyakarta) (2020, DPPM UII), Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Terhadap Karakter Anak Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1 Yogyakarta) (2020: DPPM UII), Pengaruh Pemahaman Kitab Turats Terhadap Pengelolaan Wakaf Di Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman (2019-2020; DPPM UII), Fikih Musik dalam Khazanah Budaya Islam Indonesia (2019; PPS FIAI UII).

Tulisan-tulisan penulis bisa dilihat di website penulis: www.santrimadani.com dan bisa dihubungi melalui email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id atau Hp. 085290718851 atau bisa ngopi bareng di rumah penulis; Griya Piyungan Asri, Wanujojo, Srimartani, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; daerah pedesaan dan persawahan di kaki Gunung Kidul.

“Risalah Ramadan: Penjelasan Ringkas Ibadah Amaliah di Bulan Ramadan”

Terimakasih

